

Penelitian Dasar Interdisipliner

**MEMBACA TREN BUSANA SYAR'I
DENGAN KACAMATA
IDEOLOGIS-SOSIOLOGIS**

**(Studi pada Jama'ah Pengajian Tasawuf al-
Hikam dan Tenaga Pengajar SDIT Qurrota A'yun
Ponorogo)**

Ketua Peneliti:

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag

Anggota:

Isnatin Ulfah, M.H.I

**LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2018

PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Membaca Tren Busana Syar'i dengan Kacamata Ideologis-Sosiologis: Studi Pada Jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan Tenaga Pengajar SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- Jenis Penelitian : *Field Research*
- Bidang Kajian : Sosial Keagamaan
- Peneliti : Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin
Isnatin Ulfah, M.H.I
- Jangka Waktu Penelitian : 4 (empat) bulan
- Biaya : Rp. 39.000.000
- Sumber Dana : DIPA IAIN Ponorogo

Kepala LP2M Ponorogo, 25 Oktober 2018
Ketua Peneliti,

Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP.197409092001122001

Dr.H.Luthfi Hadi A.,M.Ag
NIP. 197207142000031005

Mengesahkan,
Rektor IAIN Ponorogo

Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP. 195705061983032002

ABSTRAK

Fenomena sosial tren busana syar'i dengan *style* besar, lebar, dan panjang yang digunakan muslimah di Indonesia, tidak terkecuali di Ponorogo tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada kondisi sosial, motif, kepercayaan, ataupun ideologi tertentu yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan kata lain, tidak dapat dikatakan bahwa tren tersebut merupakan perwujudan menigkatnya kesadaran religius para muslimah. Untuk itu, perlu melihat konstruksi ideologi dan motif muslimah di Ponorogo di balik pilihan mereka berbusana syar'i, yang dalam penelitian ini difokuskan pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo,

Pokok masalah yang menarik dan problematik untuk dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi ideologi di balik penggunaan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo? Bagaimana motif para jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori ideologi kapitalis-patriarkis dan teori tindakan sosial Max Weber.

Setelah melakukan penggalian data dan analisis mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Busana syar'i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion* dan simbol kepatuhan terhadap pihak yang mendominasi tubuhnya. Pada tataran itu, konstruksi ideologis yang berpengaruh di balik busana syar'i adalah ideologi kapitalis-patriarkis. (2) Sebagai suatu tindakan sosial, pilihan para informan menggunakan busana syar'i tidak bisa dilepaskan dari motif-motif tertentu yaitu motif rasional

instrument di mana busana syar'i bagi para informan digunakan untuk tujuan tertentu seperti agar menjadi contoh positif; motif rasional nilai di mana tindakan busana syar'i didasarkan pada nilai-nilai absolut dari agama; motif afektif yaitu tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan emosional informan, dan motif tradisional yaitu tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan sudah terbiasa mengenaannya bertahun-tahun.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt, atas perkenan-Nya jua, laporan penelitian dengan judul “Membaca Tren Busana Syar’i dengan Kacamata Ideologis-Sosiologis: Studi Pada Jama’ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan Tenaga Pengajar SDIT Qurrota A’yun Ponorogo” ini dapat dirampungkan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasul Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

Fenomena sosial tren busana syar’i dengan *style* besar, lebar, dan panjang yang digunakan muslimah di Indonesia, tidak terkecuali di Ponorogo menjadi kajian yang serius. Hal itu karena fenomena tersebut tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada kondisi sosial, motif, kepercayaan, ataupun ideologi tertentu yang mempengaruhi fenomena tersebut. Sehingga mengatakan tren tersebut merupakan perwujudan meningkatnya kesadaran religius para muslimah, tentu tidak sepenuhnya benar. Temuan penelitian ini menunjukkan hal tersebut. Busana syar’i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion* dan simbol kepatuhan terhadap pihak yang mendominasinya. Pada tataran itu, konstruksi ideologis yang berpengaruh di balik busana syar’i adalah ideologi kapitalis-patriarkis. Selain itu, sebagai suatu tindakan sosial, pilihan para informan menggunakan busana syar’i tidak bisa dilepaskan dari motif-motif tertentu yaitu motif rasional instrument di mana busana syar’I bagi para

informan digunakan untuk tujuan tertentu seperti agar menjadi contoh positif; motif rasional nilai di mana tindakan busana syar'i didasarkan pada nilai-nilai absolut dari agama; motif afektif yaitu tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan emosional informan, dan motif tradisional yaitu tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan sudah terbiasa mengenaannya bertahun-tahun. Dengan mengetahui ideologi dan motif di balik penggunaan busana syar'i, diharapkan masyarakat bijak menyikapi fenomena tersebut.

Kesuksesan penelitian ini tidak lepas dari support, motivasi, dan kontribusi berbagai pihak. Berbagai pihak tidak sekadar memberi support dan kontribusi, tetapi juga menjadi faktor penting bagi kesuksesan penelitian ini. Oleh karena itu, ungkapan terima kasih tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Hj. Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN Ponorogo);
2. LP2M dan semua pihak civitas akademika IAIN Ponorogo yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti merampungkan riset ini.
3. Reviewer penelitian ini, Dr. Anwar Mujahidin, M.A. yang meluangkan waktu untuk berdiskusi intensif dengan peneliti dan memberi masukan-masukan yang konstruktif demi kesempurnaan riset ini.
4. Semua informan penelitian ini yang dengan semangat persaudaraan mau berbagi informasi tentang persepsi, argumentasi, dan motif mereka dalam menggunakan busana syar'i.

Sebagai hasil penelitian, karya ini tetap terbuka bagi kritik, saran, masukan, dan evaluasi demi perbaikan di masa yang akan.

Ponorogo, 25 Oktober 2018
Ketua Peneliti,

Dr. H. Luthfi Hadi A., M.Ag

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	iii
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL DALAM TREN BUSANA SYAR'I

A. Kajian Teori	13
1. Ideologi sebagai Sistem Keyakinan	13
a. Konseptualisasi Ideologi	13
b. Fungsi dan Unsur Ideologi	16
c. Ragam Teori Ideologi	18
2. Paradigma Definisi Sosial: Teori Tindakan Sosial Max Weber	38
a. Teori Tindakan Sosial: Kon-	40

	septualisasi	
	b. Tipologi Tindakan Sosial	47
	B. Penelitian Terdahulu	52
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	57
	B. Pendekatan Penelitian	58
	C. Teknik Pengumpulan Data	62
	D. Data Penelitian	65
	E. Sumber Data	65
	F. Teknik Analisis Data	66
	G. Uji Keabsahan Data	68
BAB IV	FENOMENA TREN BUSANA SYAR'I DI PONOROGO DALAM BINGKAI IDEOLO- GIS DAN SOSIOLOGIS	
	A. Hasil Penelitian	69
	1. Konsep dan Kriteria Busana Syar'i	70
	2. Berbusana Syar'i sebagai Kesadaran Ideologis	82
	3. Motif Para Perempuan dalam Berbusana Syar'i	95
	B. Temuan Penelitian	105
	1. Konstruksi Ideologi di Balik Busana Syar'i	105
	2. Motif di Balik Busana Syar'i Perspektif Tindakan Sosial Max Weber	112

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	123
B.	Rekomendasi	124

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini sangat mudah disaksikan fenomena wanita muslim Indonesia yang menutup auratnya dengan busana muslim dengan *style* jilbab (penutup kepala) lebar, besar, dan menjuntai panjang ke bawah. Begitu juga dengan bajunya, *stylenya* juga lebar, besar, dan panjang. Busana yang saat ini menjadi tren tersebut sering disebut dengan istilah busana muslim “*syar’i*”. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan dengan busana yang selama ini digunakan wanita muslim yang dianggap tidak *syar’i* karena jilbabnya tidak menutup seluruh dadanya dan model bajunya masih memperlihatkan lekuk tubuhnya.¹

Fenomena tersebut direspon positif oleh sebagian kalangan karena dianggap sebagai perwujudan kesadaran religius wanita muslim Indonesia yang mau menutup aurat

¹ Dikutip dari www.islampos.com diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 kriteria jilbab *syar’i* adalah jilbab lebar, menutup dada, longgar dan tidak tembus pandang. Sedangkan dalam kamus *Lisat al-Arab* dinyatakan bahwa jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong) yaitu baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida’ yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya. Lihat Imam Ibn al-Mandub, *Lisat al-Arab* (Beirut: Dar-al-Fikri, 1386 H), 272.

dengan sempurna sesuai dengan perintah agama.² Sayangnya penilaian tersebut berbarengan dengan “tuduhan” bahwa yang tidak menggunakan busana semacam itu, dianggap tidak syar’i dan tidak Islami. Tentu saja tuduhan itu menggelisahkan banyak pihak, yang pada akhirnya melahirkan cibiran bahkan gugatan atas fenomena busana syar’i tersebut. Abou el-Fadl misalkan, menganggap fenomena tersebut kearab-araban yang muncul berbarengan dengan maraknya gerakan fundamentalisme³ Islam. Gerakan itu menghendaki Islamisasi di seluruh aspek kehidupan muslim Indonesia termasuk dalam hal pakaian sehingga label ‘syar’i’pun disematkan pada busana.⁴ Islamisasi versi fundamentalisme Islam mengidealkan Islam Arab yang merupakan tempat kelahiran dan pertumbuhan Islam, dan Islam periode awal pada masa Nabi hingga Khulafa al-Rasyidun.⁵

² Lihat penelitian Safitri Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial” dalam Jurnal *Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).

³ Menurut Mahmud Amin al-Alim, sebagaimana dikutip oleh Kasdi, istilah fundamentalisme secara etimologi berasal dari kata “fundamen”, yang berarti dasar. Secara terminologi, berarti aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara rigid (kaku) dan literalis (tekstual). Lihat Abdurrahman Kasdi, “Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama” dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 13 (Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2004), 20.

⁴ Khaleed Abou el-Fadl “The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam”. *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 190.

⁵ Martin E. Marty, “What is Fundamentalism? Theological Perspective”. Dalam Kung & Molt Mann (eds), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge* (Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992), 3-13.

Kalangan lainnya menganggap tren busana muslimah tersebut tidak lebih merupakan keberhasilan kapitalisme⁶ yang menjadikan agama sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan sebesar-sebesarnya. Kapitalisme, menurut John Berger telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini. Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama.⁷

Secara faktual, pendapat Berger tersebut relevan dengan temuan Wasisto Raharjo Jati, peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI. Dalam risetnya tentang kebangkitan kelas menengah Muslim Indonesia, Jati menuturkan “kesadaran” berjilbab dan berbusana syar’i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar.⁸ Hal yang sama

⁶ Kapitalisme merupakan sebuah faham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis, tetapi kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif. Lihat Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

⁷ John Berger, “Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim”, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

⁸ Wasisto Raharjo Jati, berdasarkan risetnya mengenai kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia, dalam salah satu kesimpulannya menyatakan kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Jati menyinggunginya secara khusus gejala ini di bab III ‘Kesalehan Sosial

disampaikan Azyumardi Azra yang menyatakan kebangkitan kelas menengah di semua negara Islam, termasuk di Indonesia telah ditandai oleh perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Hal itu terlihat misalnya dalam hal tren berjilbab, panjangnya antrian haji, maraknya umrah, menjamurnya majlis ta'lim kalangan urban, dan sebagainya.⁹

Di sisi lain, ada anggapan—terutama dari kaum feminis, bahwa patriarkisme¹⁰ juga berkontribusi terhadap maraknya penggunaan busana syar'i. Argumen yang dibangun adalah, dalam ideologi patriarkisme pilihan seorang muslimah untuk mengikuti tren busana tertentu, bukanlah atas dasar pilihan hatinya, tapi karena tuntutan dari pihak tertentu yang merasa “berkuasa” atas tubuhnya.¹¹ Patriar-

sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim’ dan di bab VI ‘Jilbab: Konformitas atau Kompromitas Kelas Menengah Muslimah?’. Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 149-155.

⁹ Azyumardi Azra, “Pengantar Buku” dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), vii. Lihat juga riset dengan judul *Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi)* dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

¹⁰ Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki. Zillah R. Eisenstein, *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism* (New York and London: Monthly Review Press, 1979), 22.

¹¹ Cania Citta Irlanie, *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Lihat di <https://www.rappler.com>

kisme sebagai ideologi, ia sangat gampang berkelindan dengan ideologi lain, termasuk agama. Patriarkisme menafsirkan ajaran agama tentang perempuan untuk melanggengkan superioritasnya, termasuk dalam hal berpakaian. Ketika patriarkisme menghendaki tubuh perempuan harus ditutup rapat dengan jilbab menjuntai, maka atas nama kesalehan, perempuan harus tunduk dengan doktrin tersebut.

Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa berbagai sudut pandang yang digunakan menghasilkan pandangan yang beragam. Tidak hanya itu, perdebatan tersebut juga menunjukkan fenomena tren busana syar'i tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada berbagai ideologi dan motivasi, yang saling berkelindan ketika seseorang memilih menggunakan busana syar'i. Model busana syar'i tersebut menjadi cerminan bagaimana ideologi saling bertarung mendefinisikan makna busana syar'i bagi kehidupan wanita muslim, baik itu ideologi keagamaan maupun ideologi konsumtif, baik itu nilai-nilai pada keyakinan keagamaan maupun nilai-nilai pergeseran selera dan gaya hidup, yang dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan fashion atau model busana tertentu.

Tidak hanya pengaruh ideologi, pilihan seseorang menggunakan busana syar'i pasti juga tidak sepi dari motivasi tertentu karena tindakan tersebut dalam pandangan

[/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab](http://indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab). Diakses tanggal 3 April 2018. Lihat juga tulisan hasil riset Alfathri Adlin, *Yang Tersembunyi di Balik Hijab: Mitologi, Teologi, dan Ideologi dari Jilbab*, diakses di <http://kalaliterasi.com/yang-tersembunyi-di-balik-hijab-mitologi-teologi-dan-ideologi-dari-jilbab-bag-4habis/>. 3 April 2018.

Weber masuk kategori tindakan sosial. Tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut mempunyai makna subjektif dari dalam dirinya, sehingga dalam bertindak orang tersebut mempunyai tujuan-tujuan khusus yang dirancang dengan penuh kesadaran. Tindakan sosial di samping mengandung makna subjektif dari diri seseorang, tindakan tersebut juga ditujukan untuk mempengaruhi orang lain.¹²

Dengan kata lain, fenomena busana syar'i tersebut dapat didekati dengan berbagai perspektif, sebagaimana fenomena-fenomena yang lain. Berbagai perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi bisa jadi saling bertaut satu sama lain karena fenomena tidak pernah berdiri sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, *"the "forces" that move human beings, as human being rather than simply as bodies..... are "meaningfull stuff." They are internal ideas, feelings, and motives."*¹³

Tidak hanya menjadi tren di kota-kota besar, busana syar'i juga merambah kota-kota kecil tak terkecuali Ponorogo. Harus diakui, media sosial yang massif mempromosikan berbagai model busana syar'i dengan berbagai tawaran kemudahan untuk mendapatkannya, telah berkontribusi terhadap maraknya pemakaian busana syar'i termasuk di Ponorogo. Untuk konteks Ponorogo, fenomena busana syar'i tersebut, di antaranya dapat dilihat pada

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

¹³ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1975), 2.

jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan juga guru-guru perempuan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo. Busana yang dikenakan perempuan jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo betapapun modelnya bervariasi, tetapi dengan ciri yang sama yaitu jilbab panjang menjuntai bahkan ada yang hingga menyentuh lutut, dengan baju terusan yang juga panjang dan lebar.¹⁴ Sedangkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, guru perempuan saat mengajar menggunakan seragam (baju terusan, maupun setelan) panjang yang longgar dengan jilbab yang juga lebar dan panjang hingga di bawah pinggul.¹⁵

Yang menarik dari obyek penelitian ini adalah tidak sedikit dari jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam Ponorogo yang berlatar organisasi kemasyarakatan (ormas) Nahdlatul Ulama (NU), yang mana ormas ini selama ini dianggap sebagai ormas penjaga tradisi lokalitas Indonesia, termasuk dalam hal berbusana. Sementara SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, adalah lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi dengan organisasi massa apapun. Lembaga ini mengklaim berdiri di atas semua golongan. Betapapun begitu tidak

¹⁴ Observasi pada tanggal 5 dan 12 Oktober 2017. Kegiatan Pengajian Tasawuf dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis. Ada sekitar 45 orang yang mengikuti kegiatan tersebut, lebih separuhnya adalah perempuan. Hampir semua perempuan dalam komunitas ini menggunakan busana syar'i. Kegiatan tersebut dinamakan Pengajian Tasawuf karena mengkaji kitab *al-Hikam* yang merupakan kitab tasawuf karya Shaikh At-~~At~~illah al-Sakandari. Secara sosial, anggota Pengajian Tasawuf al-Hikam adalah umat Islam dari kelas sosial menengah ke atas. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh agama, pengusaha sukses, anggota dewan, pejabat pemerintah, dosen, POLRI, pengurus ormas, dan sebagainya.

¹⁵ Observasi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

dapat dipungkiri jika para pengelolanya berafiliasi dengan organisasi politik PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Lembaga pendidikan ini sangat ketat dalam hal aturan berbusana yang syar'i bagi muslimah. Berdasar fakta-fakta di atas, menarik untuk diteliti apa yang memengaruhi dan menjadi motivasi wanita Muslim di dua komunitas tersebut dalam menggunakan busana yang syar'i?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan multi-perspektif, yaitu ideologis (kapitalis-patriarkhis) dan sosiologis (tindakan sosial Max Weber). Berbagai perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi digunakan secara interdisipliner,¹⁶ sehingga diharapkan akan mendapatkan kebenaran fenomena busana syar'i yang sedang tren hari ini bukan sekedar sains tentang fakta semata, tetapi sebagai sains tentang *essential being*, dan *eidetic science*. Pengetahuan tentang *essential being* dan *eidetic science* akan menghindarkan diri dari kesalahan dalam memahami fenomena.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, terdapat pokok masalah yang menarik dan problematik untuk dijadikan kajian dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana konstruksi ideologi di balik penggunaan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?

¹⁶ Interdisipliner adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

2. Bagaimana motif para jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian sosial ditujukan untuk memahami berbagai unsur yang melekat pada suatu fenomena. Berkenaan dengan hal itu, tujuan umum penelitian sosial adalah untuk memahami dan mendeskripsikan keunikan suatu fenomena sehingga dapat memantapkan pengetahuan tentang esensi suatu fenomena dan bukan sekedar fakta yang terlihat. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap konstruksi ideologis di balik penggunaan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
2. Untuk mengungkap motif para jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i.

D. Signifikansi Penelitian

1. Teoritis

- a. Suatu fenomena, tidak terkecuali pada fenomena busana syar'i, jika dibaca dengan berbagai perspektif sangat mungkin tidak selalu berbasis pada satu argumetasi dan motif tertentu saja. Sangat penting mengkaji suatu fenomena dengan berbagai pendekatan dan perspektif agar mendapatkan pengetahuan yang utuh terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, kajian tentang tren busana syar'i ini dilakukan dengan

menggunakan multiperspektif yaitu perspektif ideologis dan sosiologis (motif tindakan sosial) yang digunakan secara interdisipliner dengan harapan dapat melahirkan pemikiran teoritis tentang keterpautan ideologi-ideologi tersebut dalam fenomena busana syar'i yang saat ini sedang tren.

- b. Untuk membuktikan teori Weber bahwa subyek penelitian memiliki motivasi dan tujuan dari dalam dirinya sekaligus terdapat faktor di luar dirinya yang memengaruhi keputusannya menggunakan busana muslim yang syar'i.

2. Praktis

- a. Temuan dalam kajian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk mengambil sikap dan penilaian yang benar terhadap suatu fenomena, terutama fenomena busana syar'i yang saat ini sedang menjadi tren, agar tidak terjadi penjustifikasian bahwa fenomena tersebut sebagai fakta sosial yang ideal dan menganggap fakta yang berbeda sebagai kebalikannya, tidak ideal.
- b. Secara praktis, hasil dari kajian ini juga diproyeksikan dapat dipublikasikan dalam jurnal akreditasi nasional.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun rancangan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang mendeskripsikan *academic problem* (kegelisahan akademik) dari penulis terhadap fenomena

busana syar'i atau busana muslim bagi perempuan dengan menggunakan baju dan jilbab yang besar dan lebar di Ponorogo. Latar belakang masalah juga menjelaskan tentang argumen penulis mengapa masalah itu penting dan menarik untuk diteliti dan ditulis. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang fungsinya secara tidak langsung akan memandu penulis dalam mengarahkan fokus kajian yang akan diteliti. Berikutnya dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian, untuk memastikan bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Terakhir adalah sistematika pembahasan yang menerangkan apa saja yang akan dipaparkan setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Teori dalam sebuah penelitian merupakan pengarah dan penunjuk bagi peneliti ke mana ia harus bergerak serta tindakan-tindakan mana yang harus segera ia lakukan, sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk membaca dan menjelaskan fenomena yang diamati. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, *pertama* adalah teori dan konsep kapitalisme dan patriarkisme untuk melihat konstruksi ideologi informan di balik penggunaan busana syar'i. *Kedua*, teori tindakan sosial Max Weber yang meliputi penjelasan tentang empat tipologi tindakan sosial yaitu tindakan rasional instrumental, rasional nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif untuk melihat motif tindakan para informan dalam menggunakan busana syar'i. Pada bab ini juga dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk menentukan posisi

penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Bab ketiga adalah metode penelitian yaitu suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga peneliti mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bagian ini terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, data dan dari mana data penelitian ini diperoleh (sumber data), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan penelitian.

Bab keempat terdiri dari dua sub bab, yang pertama adalah paparan hasil penelitian yaitu kata-kata dan tindakan para informan terkait persepsi, argumentasi, dan motivasi perempuan yang menggunakan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Kedua adalah temuan penelitian yang merupakan pembacaan atas fenomena busana syar'i dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan pada bab II. Dengan menggunakan multi-perspektif akan diperoleh temuan utuh tentang konstruksi ideologi dan motivasi perempuan menggunakan busana syar'i pada jam'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat tentang hasil analisis deskripsi yang telah dilakukan di bab empat. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah. Sedangkan rekomendasi adalah saran yang diberikan kepada pembaca yang didasarkan atas hasil temuan dalam studi yang telah dilakukan.

BAB II

KONSTRUKSI IDEOLOGI DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL DALAM TREN BUSANA SYAR'I

A. Kajian Teori

1. Ideologi sebagai Sistem Keyakinan

a. Konseptualisasi Ideologi

Ideologi secara sederhana dapat diartikan sebagai paham, ide, atau pemikiran. Dengan pemikiran seperti ini, semua orang pada dasarnya mempunyai ideologi. Tetapi konteks penggunaan istilah ideologi tidak sesederhana dalam pengertian tersebut. John B. Thompson dalam bukunya yang berjudul *Studies in the Theory of Ideology*, menyatakan istilah ideologi sering digunakan dalam dua cara. Cara pertama, ideologi digunakan dalam konsepsi yang netral (*neutral conception*). Dengan cara ini, ideologi tidak lebih dai sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial. Cara kedua dengan memahami ideologi secara kritis yang disebut dengan *critical conception of ideology*. Dalam konsepsi kritis, ideologi selalu dikaitkan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.¹⁷

Destunt de Tarcy adalah orang pertama yang mengkaji istilah ideologi (*idea* dan *logos*) pada tahun

¹⁷ John B. Thompson, *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 14-15.

1796, yang hanya memberikan arti “ilmu tentang gagasan-gagasan (ide)”. De Tracy mempunyai pandangan bahwa pengetahuan manusia terhadap benda tidak diperoleh secara langsung dari benda itu sendiri, tetapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi seseorang terhadap benda-benda tersebut. Dalam pandangan de Tracy, untuk menganalisis ide dan sensasi secara sistematis, dibutuhkan disiplin ilmu pengetahuan ilmiah yang kuat dan dapat menarik kesimpulan secara lebih praktis. De Tracy mengusulkan nama pengetahuan ilmiah yang dimaksud dengan ideologi—ilmu tentang ideologi.¹⁸

Pada perkembangannya, pengertian ideologi yang kita kenal sekarang lebih merujuk pada seperangkat nilai-nilai yang dianggap benar oleh pengikutnya. Dalam pengertian yang umum, ideologi paling tidak mencakup tiga elemen dasar, *pertama* ideologi merupakan sebuah interpretasi atas kenyataan. *Kedua*, ideologi memiliki preskripsi (resep) moral terhadap masyarakat melalui nilai-nilai yang diyakini benar. *Ketiga*, ideologi merupakan sebuah konstruksi tindakan.¹⁹

Yang juga tidak bisa diabaikan, ideologi sebagaimana yang dipaparkan Karl Marx, adalah merupakan saranan kritik. Pada masa Mark, ide dikaitkan dengan relasi antar kelas dalam masyarakat. Marx menempatkan

¹⁸ John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 52.

¹⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 74.

penguasa (*the ruling class*) sebagai satu-satunya pihak yang tidak saja mampu mengatur kekuatan material masyarakat, tetapi pada saat yang sama menjadi kekuatan intelektual yang berkuasa. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan Marx, seperti dikutip Thompson:

Ideologi mengekspresikan kelas dominan dalam artian bahwa ide-ide yang membentuk ideologi adalah ide-ide yang dalam periode sejarah tertentu mengartikulasikan ambisi, perhatian, dan pertimbangan kelompok sosial dominan sebagai cara melindungi dan mempertahankan posisi dominannya.²⁰

Meskipun pemaknaan ideologi sebagaimana dipaparkan Marx tersebut berkonotasi negatif, tetapi para pengikutnya seperti Lenin dan Gramsci mengembangkan pengertian yang lebih positif. Bagi mereka, ideologi dipandang sebagai kumpulan ide (*set of ideas*) yang menyajikan dan mewujudkan kepentingan khusus kelas sosial. Ideologi memiliki fungsi praktis sebagai pemikiran, teori, dan sikap untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelas sosial tertentu.²¹

Dengan melewati perbedaan pandangan tentang sisi negatif dan positif konsep ideologi, satu hal penting yang perlu disadari adalah dalam suatu identitas sosial pasti memiliki ideologi yang bisa diartikan sebagai komple-

²⁰ Thompson, *Kritik Ideologi Global*, 64.

²¹ Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamental: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia* (Malang: UMM Press, 2010), 30.

ksitas pengetahuan dan nilai-nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat untuk memaknai realitas kosmik serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya.

b. Fungsi dan Unsur Ideologi

Isu penting dalam membahas ideologi adalah sejauh mana ideologi dapat berpengaruh dalam kenyataan praktis. Kebutuhan terhadap ideologi bukan semata-mata untuk menemukan dan meneguhkan suatu identitas, tetapi lebih penting lagi, dan sekaligus sebagai implikasi dan penggunaan identitas, ideologi digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan perubahan. Untuk itulah penting untuk melihat fungsi ideologi dalam realitas sosial.

Poespowardojo, dikutip oleh Arifin, menyebutkan bahwa fungsi ideologi pada umumnya adalah sebagai:

- 1) Struktur kognitif, keseluruhan pengetahuan yang dapat menjadi landasan untuk memahami dan menafsirkan dunia dan kejadian-kejadian dalam alam sekitarnya.
- 2) Konstruksi dasar yang membuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan manusia.
- 3) Norma-norma yang menjadi pedoman dan pegangan bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
- 4) Bekal dan jalan bagi seseorang untuk menemukan identitasnya.
- 5) Kekuatan yang mampu memberi semangat dan mendorong seseorang untuk menjalankan kegiatan dan mencapai tujuan.

6) Pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memahami, menghayati serta memolakan tingkah lakunya sesuai dengan konstruksi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.²²

Agar ideologi dapat berfungsi efektif sebagaimana fungsi-fungsinya di atas, ideologi harus memiliki unsur-unsur sebagai bagian dari ideologi. Arifin, mengutip Sastrapratedja membagi unsur ideologi dalam tiga aspek: *Pertama*, adanya suatu penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan. *Kedua*, seperangkat nilai-nilai atau priskripsi moral. *Ketiga*, memuat konstruksi pada tindakan, ideologi merupakan suatu pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai-nilai yang termuat di dalamnya. Sedangkan Austin Ranny memilah-milah ideologi dalam empat komponen dasar. *Pertama*, komponen nilai (*value*). Setiap ideologi apapun namanya selalu bertolak dari suatu nilai yang dianggap sangat berharga, mulia, dan mempunyai kedudukan lebih penting dari yang lain. Nilai ini selanjutnya menentukan tindakan-tindakan tertentu untuk merealisasikannya. *Kedua*, setiap ideologi mempunyai misi tentang kehidupan sosial yang ideal. *Ketiga*, suatu ideologi mengandung konsepsi tentang sifat manusia. *Keempat*, suatu ideologi mempunyai *strategy for action* sehingga bisa menjadi kenyataan. *Kelima*, sebagai kelanjutan dari unsur keempat, dalam ideologi terdapat manuver yang dipergunakan untuk melaksanakan strategi.²³

²² Ibid., 38-39.

²³ Ibid., 35.

Selain itu, untuk mengenal suatu ide sebagai ideologi, ada beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai indikatornya. Pertama, *comprehensiveness*, maksudnya suatu ideologi harus memenuhi syarat menyeluruh dan luas. Dalam suatu ideologi yang matang, harus mencakup serangkaian ide-ide tentang banyak hal seperti ide kedudukan manusia dalam kosmos, hubungan manusia dengan Tuhannya, tujuan utama masyarakat, dan lain sebagainya. Kedua, *pervasiveness*. Suatu ideologi harus berpengaruh kepada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ketiga, *extensiveness*, suatu ideologi merupakan rangkaian ide-ide yang diikuti oleh banyak orang dan memainkan peranan besar dalam pecaturan politik suatu bangsa. Keempat, *intensiveness*, suatu ideologi bisa memberikan suatu komitmen yang kuat bagi pengikut setianya dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan tindakannya.²⁴

c. Ragam Teori Ideologi

Pada dasarnya, setiap perubahan yang ada dalam masyarakat, ideologi selalu menjadi aktor penting. Hal itu karena adanya pengaruh ataupun kepercayaan satu pihak ke pihak lain dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Dan hampir pada setiap kehidupan masyarakat modern, akan dipengaruhi oleh ideologi. Ideologi berkaitan pula dengan bagaimana seseorang merespon pengaruh pihak lain melalui emosi dan intelektualitasnya.

²⁴ Ibid., 36.

Atas dasar itulah, penelitian ini menggunakan ideologi sebagai salah satu perspektif, yang akan digunakan sebagai alat baca bagaimana pengaruh ideologi dalam keputusan seorang Muslimah menggunakan busana syar'i. Berdasarkan kajian riset terdahulu dan beberapa tulisan dengan tema sejenis, peneliti berasumsi ada dua ideologi yang sangat berpengaruh terhadap tren busana syar'i, yaitu kapitalisme dan patriarkisme.

1) Kapitalisme

a) Pengertian

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996). Ebenstein (1990) menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Sedangkan Hayek (1978) memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi. Menurut Ayn Rand (1970), kapitalisme adalah *“a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned”*. (Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak

individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat).²⁵

Heilbroner (1991) secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakekat tertentu dan logika yang historis-unik. Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan dalam proses-proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah “formasi sosial” yang diperkenalkan oleh Karl Marx ini juga dipakai oleh Jurgen Habermas. Dalam *Legitimation Crisis* (1988), Habermas menyebut kapitalisme sebagai salah satu empat formasi sosial (*primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme*).²⁶

b) Akar Historis

Sistem perekonomian kapitalisme muncul dan semakin dominan sejak peralihan zaman feodal ke zaman modern. Kapitalisme seperti temuan Karl Marx menjadi sistem yang dipraktekkan di dunia bermula di penghujung abad XIV dan awal abad XV. Kapitalisme sebagai sistem perekonomian dunia terkait erat dengan kolonialisme. Pada zaman kolonialisme ini akumulasi modal yang terkonsentrasi di Eropa (Inggris) didistrsikan ke penjuru dunia, yang

²⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Pemikiran Ideologi Kapitalisme*. <http://pmiunisdalamongan.blogspot.com/2014/02/sejarah-pemikiran-ideologi-kapitalisme.html>. Dikases 15 Oktober 2018.

²⁶ Ibid.

menghadirkan segenap kemiskinan di wilayah jajahannya.

Kelahiran kapitalisme ini dibidani oleh tiga tokoh besar, yaitu Martin Luther yang memberi dasar-dasar teosofik, Benjamin Franklin yang memberi dasar-dasar filosofik dan Adam Smith yang memberikan dasar-dasar ekonominya. Martin Luther yang memberi dasar-dasar teosofik adalah seorang Jerman yang melakukan gerakan monumentalnya, 31 Oktober 1571 dengan menempelkan tulisan protesnya di seluruh penjuru Roma. Ia tidak menerima kenyataan praktik pengampunan dosa yang diberlakukan gereja Roma. Kemudian ia meletakkan ajaran dasarnya, yaitu: “Manusia menurut kodratnya menjadi suram karena dosa-dosanya dan semata-mata lewat perbuatan dan karya yang lebih baik saja mereka dapat menyelamatkan dirinya dari kutukan abadi”. Sedangkan bagi Benjamin Franklin yang memberi dasar-dasar filosofik, mengajak orang untuk bekerja keras mengakumulasi modal atas usahanya sendiri. Kemudian Franklin mengamanatkan: “Waktu adalah Uang”. Bagi Adam Smith yang memberikan dasar-dasar ekonominya dan tarcantum dalam buku *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*, Adam Smith lebih mengkongkretkan spirit kapitalismenya dalam sebuah konsep sebagai mekanisme pasar. Basis folologisnya adalah *laissez-faire, laissez-passer*.²⁷

²⁷ Ibid.

Jika digali secara teoritik, pada dasarnya kapitalisme bersumber dan berakar pada pandangan filsafat ekonomi klasik Adam Smith yang dituangkan dalam karyanya *The Wealth Nation* tersebut. Keseluruhan filsafat pemikiran penganut ekonomi klasik tersebut dibangun di atas landasan filsafat ekonomi liberalisme. Mereka percaya pada kebebasan individu, kepemilikan pribadi, dan inisiatif individu serta usaha swasta. Kepercayaan dan pandangan ini disebut liberal dibandingkan dengan pandangan lain waktu itu yakni merkantilisme yang membatasi perdagangan dan industri karena diatur oleh pemerintah.²⁸ Dengan kata lain, kapitalisme juga menjadi paham yang mengedepankan kebebasan (matrealisme).

c) Kapitalisme sebagai Ideologi

Kapitalisme merupakan sebuah faham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ini adalah kapitalisme dalam madzhab Karl Marx. Dalam pandangan madzhab ini kapitalisme telah mengakhiri ketidakadilan dan irasional feodal. Kapitalisme telah mengembangkan industri, sehingga menciptakan kemungkinan terkumpulnya kekayaan yang besar. Sementara dalam madzhab liberal, kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan

²⁸ Imam B. Jauhari, *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 58-59.

sistematis, tetapi kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif.²⁹

Menurut pandangan Marx, pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme: “tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan.”³⁰ Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, salah satunya dengan menjual simbol agama yang sedang diminati masyarakat.

Sebagai sebuah ideologi yang memiliki karakter *human nature*, kapitalisme sebagai ideologi yang dikembangkan oleh Adam Smith. di dalamnya terdapat pandangan dasar tentang hakikat manusia. Menurut Smith, dalam diri manusia antara lain terkandung kecenderungan dasar lebih memperdulikan dirinya daripada memperhatikan orang lain. Kecenderungan ini kemudian menjadi pendorong bagi manusia untuk kemakmuran pribadi dan bersama. Maka tidak

²⁹ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

³⁰ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 65.

heran jika dalam kapitalisme lebih mengedepankan pemilikan perorangan (*individual ownership*).³¹

Hijab pun tidak terlepas dari sentuhan kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi. Perintah menutup aurat menurut mayoritas umat Islam adalah syari'at yang wajib dijalankan. Kewajiban syar'i ini ketika dicampurtangani oleh sistem kapitalisme, baik Marxian maupun Liberalian, maka dia akan menjadi komoditas yang sangat menguntungkan produsen. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek yang dikonsumsi masyarakat bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna ataupun nilai tukar, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra.) Komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya. Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar'i misalnya, hanya disajikan sebagai penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen.³²

Dengan demikian konsumerisme dan konsumsi merupakan persoalan yang lebih sosiologis mengenai relasi benda-benda dan cara melukiskan status. Praktik

³¹ Arifin, *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial*, 35.

³² Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj Wahyunto (Bantul: Kreasi wacana, 2010), 3.

konsumsi merupakan strategi untuk menciptakan dan membedakan status sosial. Dari konsumsi ini dapat kita lihat dengan munculnya komunitas pengguna barang tertentu, misalnya komunitas hijab, komunitas majlis ta'lim dan arisan dengan bersponsor merek jilbab dan busana tertentu.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan John Berger. Kapitalisme, menurut John Berger telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini. Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama.³³ Kontradiksi internal di dalam semangat keberagamaan manusia modern inilah kini yang menjadi incaran industri budaya konsumsi massa. Orang mengira bahwa spiritualitas bisa dru dalam konsumsi massa. Karena secara simbolik budaya konsumerisme menjanjikan kepuasan untuk memenuhi hasrat dengan membangkitkan bawah sadar manusia untuk memusatkan perhatian pada pemujaan benda-benda, ikon-ikon dan simbol-simbol modernitas.

Secara faktual, pendapat Berger tersebut relevan dengan temuan Wasisto Raharjo Jati, peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI. Dalam risetnya tentang kebangkitan kelas menengah Muslim Indonesia, Jati menuturkan “kesadaran” berjilbab dan berbusana syar’i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita

³³ John Berger, “Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim”, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar.³⁴ Hal yang sama juga disampaikan Azyumardi Azra yang menyatakan kebangkitan kelas menengah di semua negara Islam, termasuk di Indonesia telah ditandai oleh perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Hal itu terlihat misalnya dalam hal tren berjilbab, panjangnya antrian haji, maraknya umrah, menjamurnya majlis ta'lim kalangan urban, dan sebagainya.³⁵

Dalam masyarakat modern *fashion* merupakan suatu industri yang memutar faktor manusia dan modal yang kemudian menjadikannya sebagai suatu kebutuhan industri sehingga terbentuklah pola-pola yang berkaitan dengan perkembangan *fashion*. Penilaian terhadap suatu komoditi (dalam hal ini adalah busana muslimah syar'i) ditentukan oleh pola

³⁴ Wasisto Raharjo Jati, berdasarkan risetnya mengenai kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia, dalam salah satu kesimpulannya menyatakan kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Jati menyinggungnya secara khusus gejala ini di bab III 'Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim' dan di bab VI 'Jilbab: Konformitas atau Kompromitas Kelas Menengah Muslimah?'. Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 149-155.

³⁵ Azyumardi Azra, "Pengantar Buku" dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), vii. Lihat juga riset dengan judul *Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi)* dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

pikir masyarakat yang berkembang pada saat itu yang dapat menular dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya melalui media sehingga mengembangbiakkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, makna-makna konotatif; inilah ideologi.

Kesadaran ideologis berada pada tingkat kesadaran psikis, atau lebih tepatnya lagi di wilayah ego yang merupakan sistem representasi berupa image yang mengkonstruksi doxa (waham atau kesadaran semu) yang bersumber dari fakultas-fakultas tubuh. Apabila jilbab, hijab, busana syar'i masih berupa suatu sistem penampakan entah berupa *fashion*, simbol keagamaan, wacana, maka pada tataran tersebut jilbab masih merupakan kesadaran ideologis yang sangat rentan terhadap permainan semiotis.³⁶

Namun, secanggih-canggihnya semiotika membeberkan wacana jilbab, hijab, dan busana syar'i tetaplah sulit untuk bisa mewakili keseluruhan fenomena jilbab, hijab, dan busana syar'i yang ada hari ini karena hal tersebut selalu berkaitan kepribadian si pemakai dan pemaknaan subyektifnya. Jilbab, hijab, dan busana syar'i dalam basis teologinya kini senantiasa berada dalam dilema ketika berhadapan dengan media dan gaya hidup pop, ketika berhadapan dengan

³⁶ Aftina Nurul Husna, *Yang Tersembunyi di Balik Jilbab: Simbol dan Ideologi* <https://duniaesai.wordpress.com/2009/06/15/yang-tersembunyi-di-balik-hijab-simbol-dan-ideologi/>. Daikses 12 September 2018.

persimpangan jalan antara nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai gaul.³⁷

2) Patriarkisme

a) Patriarkisme: Dominasi Kelas Seksual

Patriarki adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sistem sosial di mana kaum laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan. Sedangkan patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki.³⁸ Ia adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-laki.³⁹ Ideologi ini terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, *the second class*, yang diatur, dikendalikan, bahkan

³⁷ Ibid.

³⁸ Zillah R. Eisenstein, *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism* (New York and London: Monthly Review Press, 1979), 11.

³⁹ Sulamith Firestone. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. (New York: William Morow and Company, 1972), 45

dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksploitasi dan dikriminalisasi hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.

Dalam *Sexual Politics* [1969], Kate Millett salah seorang feminis radikal berusaha membongkar sistem seks/gender yang secara ideologis selalu menempatkan laki-laki dalam posisi superior. Menurut Millett, patriarkisme merupakan ideologi yang mentransformasikan perbedaan fisiologis laki-laki dan perempuan menjadi perbedaan mental dan identitas kultural bagi kedua jenis kelamin. Patriarkisme memitoskan inferioritas, subodinasi, kelemahan perempuan sebagai bakat alamiah. Sebaliknya, ideologi ini juga mensosialisasikan superioritas laki-laki sebagai berkah alamiah. Perbedaan demikian berujung pada pelembagaan sistem seks/gender yang begitu sentimetil terhadap perempuan.⁴⁰

Ideologi ini, menurut Millett, tidak sekadar memproduksi stigma bagi perempuan, tetapi juga menstabilkan struktur relasi gender yang selalu dalam kondisi timpang. Atas dasar inilah Millett berpandangan bahwa sistem seks/gender sepenuhnya bersifat politis karena pelembagaan identitas mental dan kultural kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditempuh untuk menjaga supremasi laki-laki.⁴¹ Relasi yang timpang ini terus dijaga tetap dalam kondisi *established*. Ketimpangan peran gender disosialisasi

⁴⁰ Kate Millet, *Sexual Politics* (Chicago: University of Illinois Press, 2000), 23.

⁴¹ Ibid.

secara terus menerus dalam berbagai lembaga sosial, pendidikan, hukum, dan keluarga.

Millett berpandangan bahwa, semua lembaga tersebut merupakan institusi patriarki yang terus menerus berfungsi menjaga ketimpangan sistem seks/gender. Selama hidup di bawah payung patriarkhisme, perempuan tetap akan menjadi makhluk subordinat. Tidak ada pembebasan paripurna bagi perempuan kecuali sistem seks/gender tersebut dilenyapkan. Bagaimana caranya menghancurkan sistem yang sudah mengerak dalam kesadaran dan berbagai sistem sosial ini? Millett optimis bahwa patriarkisme bisa diakhiri bila ada usaha yang serius dalam menciptakan tatanan masyarakat androgin. Tawaran ini dipahami sebagai pengintegrasian kualitas feminin dan maskulin ke dalam identitas tunggal. Bila setiap manusia memiliki kualitas androgin yang sama, maka laki-laki dan perempuan akan bisa hidup secara egaliter dan setara.⁴²

Juliet Mitchell, Zillah Esienstein, Sylvia Walby, Iris Young, Feminime Sosialis berpandangan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi sistem kapitalisme yang menindas, tetapi juga ideologi patriarkisme yang menempatkan kepentingan laki-laki di atas segala-galanya. Keluarga dalam pandangan mereka juga merupakan unit ideologi yang memper-

⁴² Ibid, 25.

lakukan perempuan sebagai kelas yang terdominasi.⁴³ Feminisme Sosialis meyakini bahwa perkawinan ideologi patriarkisme dan sistem kapitalisme (*capitalist-patriarchy*) tidak hanya menindas perempuan dalam relasi produksi, tetapi juga menanamkan psike-inferior dan menempatkan perempuan dalam posisi marginal dan subordinat secara terus menerus.

Feminisme Sosialis memang tidak mengembangkan solusi atas pembebasan perempuan dengan konseptualisasi yang jelas, akan tetapi aliran ini memberi semacam *warning* bahwa perjuangan kesetaraan peran gender menghadapi kekuatan yang luar biasa kompleksnya. Kerangka konseptual pembebasan harus mengkalkulasi kekuatan patriarkisme tidak hanya di area produksi, tetapi juga kebudayaan dan kesadaran masyarakat.

Alison Jaggar mungkin mewakili kelompok Feminisme Sosialis dalam mengkonseptualisasi problem kesadaran tersebut. Jaggar meminjam konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri. Tidak hanya kekuatan konsumerisme yang bisa mengalienasi perempuan, bahkan kapasitas reproduksi, kecantikan, tugas pangan juga menjadi ancaman alienasi bagi perempuan. Begitu kokoh struktur kekuasaan tersebut mengintimidasi kesadaran perempuan, sehingga pembebasan bagi

⁴³ Alison M. Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature* (New Jersey: Rawman ana Allanheld Publishers, 1983), 133.

perempuan hampir tidak mungkin bisa diwujudkan, kecuali ada usaha yang massif untuk mentransformasikan kesadaran perempuan dari belenggu alienasi.⁴⁴

b) Struktur-Struktur dari Patriarki

Walby, menjelaskan mengenai struktur-struktur dari patriarki, sebagai berikut:

1) Relasi patriarki pada pekerjaan dengan upah

Struktur patriarki pada level ekonomi adalah relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah. Sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks di dalam pekerjaan, yang melarang perempuan masuk ke dalam jenis pekerjaan yang lebih baik dan memisahkan mereka ke dalam pekerjaan yang lebih buruk karena menganggap mereka kurang terampil.

2) Relasi patriarki dalam negara

Negara juga patriarki sekaligus kapitalis dan rasialis. Sebagai arena perjuangan dan bukan sebagai entitas monolitik, negara memiliki bias sistematis terhadap kepentingan patriarki seperti tampak dalam kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakannya. Misalnya, laki-laki mendapatkan kekebalan hukum dari kekerasan yang dilakukannya kepada perempuan karena negara tidak melakukan tindakan efektif apa pun untuk melawannya

⁴⁴ Ibid., 307.

3) Kekerasan laki-laki

Kekerasan laki-laki merupakan perilaku rutin yang dialami oleh perempuan. Kekerasan ini secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut, kecuali dalam kejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual dan lain-lain, terlalu terdesentralisasi dalam praktik mereka sebagai bagian dari negara itu sendiri.

4) Relasi patriarki dalam lembaga budaya

Lembaga budaya melengkapi susunan struktur sebelumnya. Lembaga-lembaga ini penting untuk pembangkitan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai arena, di antaranya seperti agama, pendidikan dan media. Selain itu, struktur relasi patriarki dalam lembaga budaya mencakup gagasan-gagasan maskulinitas dan feminitas – hal-hal yang membedakan keduanya. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah, dan cepat mengambil inisiatif, sedangkan feminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut dan emosional. Identitas maskulin dan feminin di atas disosia-

liskasikan pada gender tertentu sejak lahir dalam lingkungan keluarga.⁴⁵

Seiring berkembangnya zaman, patriarki juga terus memperbaharui dirinya. Walby mengemukakan bahwa terjadi banyak perubahan dalam patriarki baik dalam kadar maupun bentuknya. Perubahan pada kadar patriarki termasuk aspek relasi gender seperti sedikit berkurangnya selisih gaji antara laki-laki dan perempuan, dan semakin tertutupnya jurang kualifikasi pendidikan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, beberapa aspek relasi patriarki yang lain mengalami peningkatan.⁴⁶

Menurut Walby selain pada kadar patriarki, perubahan juga terjadi pada bentuk patriarki. Perubahan bentuk patriarki tersebut berupa patriarki privat dan patriarki publik. Kedua bentuk perubahan patriarki tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1) Perbedaan Patriarki Privat dan Patriarki Publik

Patriarki privat adalah bentuk patriarki yang menyingkirkan perempuan dari ruang publik dan mengarahkan perempuan pada pekerjaan domestik. Patriarki publik adalah bentuk patriarki yang menyediakan tempat bagi perempuan di ruang publik, namun posisinya tersubordinasi dari laki-laki.

⁴⁵ Sylvia Walby, *Theorizing Patriarchy*, terj. Mustika K. Prasela (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 29-30.

⁴⁶ *Ibid*, 32.

2) Pergeseran dari Patriarki Publik ke Privat

Pergeseran patriarki publik ke patriarki privat, dapat disimpulkan sebagai peralihan perempuan dari ranah publik ke ranah domestik. Hal ini bukan disebabkan oleh kebangkitan dari kapitalisme, melainkan karena ideologi patriarki itu sendiri. Meskipun tidak dipungkiri bahwa kapitalisme melahirkan patriarki yang lebih berkembang.⁴⁷

c) Patriarkisme dalam Agama

Tidak hanya menikah dengan kapitalisme, patriarkisme sebagai ideologi ia sangat gampang berkelindan dengan ideologi lain, termasuk agama. Patriarkisme menafsirkan ajaran agama tentang perempuan untuk melanggengkan superioritasnya termasuk dalam hal berpakaian. Ketika patriarkisme menghendaki tubuh perempuan harus ditutup rapat dengan jilbab menjuntai maka atas nama kesalehan perempuan harus tunduk dengan doktrin tersebut.⁴⁸

Menurut Syafiq Hasyim, budaya patriarkisme dalam agama—termasuk Islam, adalah jenis penafsiran atas teks-teks keagamaan yang banyak dipicu oleh penggunaan model pembacaan yang literal. Patriarkisme Islam adalah bentuk penafsiran atas Islam yang dihasilkan dari penggabungan secara baca literal dan asumsi sosial kultural tentang nilai-nilai pengutamaan kaum laki-laki atas perempuan yang

⁴⁷ Ibid., 261-278

⁴⁸ Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkisme Islam* (Depok: Kata Kita, 2010), 161.

didasarkan pada jenis kelamin biologis, bukan didasarkan pada kapasitas non fisik yang dimiliki kedua makhluk Tuhan itu.⁴⁹

Patriarkisme bukan bagian resmi dari ajaran Islam, bahkan budaya patriarkisme ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Budaya patriarkis mendapatkan tempat di dalam Islam berdasarkan beberapa faktor: *Pertama*, konteks sejarah budaya di mana Islam lahir dan berkembang. Secara historis, Islam lahir dan berkembang di wilayah sosial budaya serta sejarah yang mengutamakan kaum laki-laki. *Kedua*, secara tekstual al-Qur'an memang sangat memungkinkan untuk dibaca secara patriarkis, karena bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an memungkinkan orang untuk menafsirkannya secara patriarkis pula. Secara gramatika, tatanan Bahasa Arab yang ada di dalam al-Qur'an memungkinkan kita semua untuk membaca kitab suci ini sebagai bias patriarki. Atas dasar ini, menurut Hasyim budaya patriarkisme adalah suatu *crafting* di dalam Islam, karena dia tidak memiliki dasar dan pijakan yang kuat di dalam Islam.⁵⁰

Sedangkan menurut Isnatin Ulfah, penyebab bias patriarki dalam tafsir dapat dilihat dari dua sisi; faktor internal teks al-Qur'an dan faktor eksternal teks al-Qur'an. Faktor Internal Teks Al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an turun tidak dalam vakum kul-

⁴⁹ Ibid., 23.

⁵⁰ Ibid., 24.

tural. Dalam hal ini al-Qur'an turun dalam bahasa dan budaya Arab yang endrosentris, di mana laki-laki menjadi ukuran segala sesuatu (*man is the measure of all things*). Budaya tersebut kemudian meniscayakan secara tekstual ayat-ayat al-Qur'an bias gender. Sedangkan Faktor Eksternal Teks, meliputi:

(1) Metodologi Penafsiran

Mayoritas mufassir klasik menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan metode ini hanya akan menghasilkan tafsir yang parsial-atomistik. Tidak ada usaha untuk mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat-ayat lain yang mungkin memberi pemahaman dan pengertian yang mendukung, berbeda atau justru bersebrangan.

(2) Penafsiran yang tekstualis-skriptualis, yaitu pemahaman kitab suci yang dangkal karena hanya berdasarkan bunyi literal ayat, tidak ada upaya memahami kitab suci secara mendalam dengan memperhatikan spirit ajarannya lebih-lebih secara kontekstual yang membutuhkan analisis historis dan psikologis.

(3) Pengalaman Penafsir

Tafsir selalu dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi, dan situasi penafsir itu sendiri. Kebanyakan mufassir adalah laki-laki dengan setting budaya yang patriarkis, sehingga bisa dimengerti kalau penafsiran mereka juga patriarkhis. Tidak ada kebenaran mutlak dalam tafsir. *No method of*

*Qur'anic exegesis fully objective. Each exegete makes some subjective choices.*⁵¹

2. Paradigma Definisi Sosial: Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam kajian sosiologi, menurut George Ritzer setidaknya ada tiga paradigma yang membedakan terhadap kajian sosiologi. Ketiga hal itu adalah paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial menilai bahwa objek kajian sosiologi adalah tingkah laku manusia yang terbentuk dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan mereka, sosiolog yang membawa paradigma ini adalah Emile Durkheim dalam bukunya *The Rules of Sociological Method* dan *Suicide* Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial harus dibaca sebagai segala hal yang berada di luar sebuah individu dan memaksa (*coercive*) terhadap mereka, dengan kata lain individu akan bertindak berdasarkan ‘faktor eksternal’ dari luar dirinya.⁵²

Berbeda dengan paradigma fakta sosial dengan ‘faktor eksternal’nya, paradigma ‘definisi sosial’ menyatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah ‘tindakan’ manusia yang dihasilkan dari pemaknaan subyektif dari dalam dirinya. Weber memberikan definisi tindakan

⁵¹ Makalah disampaikan pada forum Lokalatih *Rekonstruksi Tafsir Agama dan Budaya yang Adil Gender*, IChDre, Sabtu 22 Oktober 2011 di Pasuruan.

⁵² George Ritzer, *Eksplorasi Teori Sosial Dari Meta Teori Hingga Rasionalisasi*, terj. Astry Fajria (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 107.

sosial sebagai ‘semua perilaku manusia ketika dan selama individu yang bertindak melekatkan sebuah makna subjektif di dalamnya. Kemudian tindakan adalah bersifat sosial selama didasarkan pada makna subjektif yang dilekatkan kepadanya oleh individu yang bertindak, tindakan memperhitungkan perilaku orang lain dan ke sanalah konstruksi ajarannya.⁵³

Adapun paradigma perilaku sosial melihat tingkah laku individu dalam lingkungannya yang mempengaruhi tingkah laku berikutnya. Paradigma ‘perilaku sosial’ merupakan sebuah turunan dari psikologi Behaviorisme B.F. Skinner. Jika dibandingkan dengan paradigma ‘fakta sosial’ paradigma ‘perilaku sosial’ mempunyai kemiripan, hanya yang membedakannya adalah sumber dari pengawasan atau kontrol terhadap individu. Bagi penganut fakta sosial, struktur dan institusi makroskopiklah yang memegang kendali sedangkan bagi penganut ‘perilaku sosial’ atau behavioristik adalah kontigensi penguatan.⁵⁴

Dalam penelitian ini, penulis memakai salah satu teori dalam paradigma definisi sosial, yaitu tindakan sosial Max Webber dalam mengungkap motif tindakan seseorang. Teori tindakan sosial ini bersifat mikroskopik, artinya melihat tindakan manusia dari aspek motif dan tujuan pelakunya.

Dalam mempelajari motif seseorang dalam memilih *style* berbusana, menurut teori ini tidak cukup melihat perilakunya saja karena hal ini tidak memberikan ke-

⁵³ Ibid., 113-114.

⁵⁴ Ibid., 120-121.

yakinan kepada peneliti bagaimana sebenarnya pemaknaan subyektif dari pelaku tersebut dan tujuan tindakannya terhadap orang lain. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menyelami pengalaman si aktor, yaitu dengan cara memposisikan diri sebagaimana posisi si aktor dan berusaha memahami apa yang dipahami oleh si aktor.

a. Teori Tindakan Sosial: Konseptualisasi

Salah satu sosiolog dan sejarawan yang ber-pengaruh dan terkenal dari Bangsa Jerman ialah Max Weber. Ia lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Frerg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920).⁵⁵ Ia dilahirkan dari keluarga yang terpan-dang dan hidup dalam kemapanan. Weber mempunyai seorang yang sangat taat dalam beragama sehingga mempengaruhi karakternya dalam membentuk pribadi yang *workaholic*. Ia mempunyai manajemen waktu yang bagus serta disiplin kerja yang tinggi sehingga kegiatan setiap harinya dapat tertata dengan rapi dalam mewujudkan skala prioritas dalam hidupnya. Selain bi-dang sosiologi dan sejarah, ia juga tertarik dalam bidang ekonomi. Ia mempunyai peran dalam mendirikan masyarakat sosiologi Jerman pada tahun 1910. Salah satu tempat kajian intelektualnya adalah di rumahnya sendiri. Banyak ilmuwan yang bergabung dengannya, seperti Georg

⁵⁵ Hotman M. Sihan, *Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga,1989), 90.

Lucacs, Robert Michaels dan saudaranya, Georg Simmel dan Alfred.⁵⁶

Max Weber menyatakan bahwa, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.⁵⁷

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggotamasyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan

⁵⁶ Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 222.

⁵⁷ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79

dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang. Dalam konsep tersebut dia berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.⁵⁸

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Di mana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu.

⁵⁸ Ibid., 83.

Dalam memandang objek kajian sosiologi, Weber mempunyai perbedaan dengan sosiolog yang lain misalnya Durkheim dengan fakta sosialnya. Bagi Weber objek dari pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial. Tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut mempunyai makna subjektif dari dalam dirinya, sehingga dalam bertindak orang tersebut mempunyai tujuan-tujuan khusus yang dirancang dengan penuh kesadaran. Berbeda dengan gerakan badaniah yang timbul karena tidak ada makna khusus dari pelakunya, seperti proses pencernaan sebagai gerak reflektif dalam tubuh manusia.

Tindakan sosial di samping mengandung makna objektif dari diri seseorang, tindakan tersebut juga ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Dicontohkan seperti orang yang melempar batu ke sungai itu bukan sebuah tindakan sosial, kecuali jika lemparan batu tersebut diarahkan terhadap sekumpulan orang yang sedang memancing ikan maka lemparan tersebut termasuk tindakan sosial.⁵⁹

Penjelasan Weber tentang disiplin ilmu sosiologi secara definitif sebagaimana yang dikutip oleh Tom Campbell adalah ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tinda-

⁵⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

kan sosial dan akibat-akibatnya.⁶⁰ Dalam memahami tindakan tersebut maka diperlukan bukti-bukti yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakannya. Usaha ini bisa dilakukan diantaranya dengan menangkap simbol-simbol (seperti bahasa) yang bisa memberikan makna dari tindakan yang dilakukan seseorang.

Hal ini penting untuk dilakukan karena tindakan sosial yang dimaksudkan Weber tidak hanya berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, tetapi juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa dan bisa juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.⁶¹

Selanjutnya untuk mempertegas bidang kajian sosiologi perspektif Weber, dapat dirumuskan ciri-ciri pokok penelitian sosiologi, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.

⁶⁰ Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*, 223.

⁶¹ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 38.

- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.⁶²

Selain itu, tindakan sosial juga memiliki ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan untuk waktu sekarang, waktu lalu, atau yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang.

Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain:

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
- 2) Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.

⁶² Ibid., 39.

- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
- 5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- 7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.⁶³

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berkonstruksi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jikatujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengkonstruksikan tindakannya kepada orang lain.

Dari pembatasan ciri-ciri tindakan sosial di atas maka semakin ketat kriteria dari tindakan sosial ini serta menafikan tindakan manusia yang termasuk dalam kategori ini, misalnya tindakan manusia yang diakibatkan

⁶³ Ibid.

adanya paksaan dari luar dirinya dan juga tindakan yang tidak di arahkan terhadap keberadaan orang lain.

b. Tipologi Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Weber menekankan pada pencarian motif dan tujuan tindakan seseorang. Dengan mengetahui motif dan tindakannya maka sama halnya dengan menghargai perilaku seseorang.⁶⁴ Teori ini bisa digunakan untuk mengetahui motif tindakan para perempuan mengapa memilih menggunakan busana syar'i.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe. Weber memandang bahwa tindakan individu yang berpengaruh terhadap masyarakat adakalanya berdasarkan pertimbangan rasional, seperti rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Ada juga yang non-rasional, misalnya tindakan tradisional. Bahkan ada tindakan individu yang hanya berdasarkan perasaan atau emosi saja.

Secara lebih lengkap penjelasan dari tipologi tindakan sosial dalam perspektif pelakunya adalah sebagai berikut:

1) Tindakan Rasional Instrumental (*Zwerk ratio-nal*)

Pada prinsipnya tindakan manusia semakin rasional motif dan tujuannya maka semakin mudah untuk memahaminya, sebagaimana tindakan yang bermotif

⁶⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

rasional instrumental ini. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Bisa juga tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

Motif seseorang dalam melakukan tindakan ini ialah ketika orang tersebut memiliki tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya dengan penuh pertimbangan yang rasional untuk dicapai dan dilakukan serta terdapat alat untuk mencapainya. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa manusia senantiasa mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai yang menjadi kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupannya.

Definisi di atas selanjutnya dapat diuraikan ketika seseorang menentukan tindakannya, diawali setidaknya dengan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan, mengukur kemampuan yang dimilikinya, melihat dan mempertimbangkan tantangan-tantangan yang akan dihadapinya serta memprediksi akibat-akibat yang mungkin terjadi dari tindakannya tersebut. Kemudian yang terakhir adalah menentukan alat yang memungkinkan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi. Dengan kata lain, menurut Doyle Paul Johnsos setelah tujuan dari tindakan yang dikehendaki manusia sudah ditentukan

maka diperlukan alat media dalam mencapai tujuan tersebut.⁶⁵

Tindakan ini bisa dicontohkan seperti tindakan seorang calon dewan yang mengikuti pemilihan calon anggota DPR. Calon dewan sebagai individu mempunyai tujuan untuk menjadi anggota legislatif, sebuah tujuan ini hanya bisa dicapai dengan alat (baca: instrumen) berupa pemilihan umum. Sehingga individu tersebut dalam mencapai tujuannya harus mempunyai ‘alat bentuk’ dalam mencapai sebuah tujuan. Inilah yang disebut dengan rasional instrumen oleh Weber.

2) Tindakan Rasional Nilai (*Werk rational*)

Menurut Tunner, rasionalitas nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁶⁶

Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang rasional yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Nilai yang bersifat

⁶⁵ Doyle Paul Johnsos, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

⁶⁶ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

absolut sebagai asas dalam tindakan ini menekankan terhadap tindakan yang dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan. Nilai ini bisa berasal dari agama maupun kehidupan sosial.⁶⁷

3) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Tindakan ini juga bisa dilakukan karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang jelas. Sesuatu yang mungkin terjadi dari perilaku ini adalah mudahnya terjadi benturan atau konflik antara kaum tradisional dengan masyarakat modern yang senantiasa menghendaki perubahan-perubahan dalam kehidupannya, baik dalam pemahaman maupun tingkah laku.⁶⁸ Misalnya dalam kehidupan beragama, terdapat kelompok-kelompok tradisionalis yang melestarikan budaya-budaya pendahulunya seperti upacara adat, do'a bersama, peringatan hari bersejarah dan lain sebagainya.

Dengan kata lain, mengapa individu tersebut melakukan tindakan di luar nalar, tanpa refleksi maupun perencanaan yang jelas seperti yang tersebut di atas, tindakan individu tersebut merupakan hasil dari

⁶⁷ Maliki, *Narasi Agung*, 224.

⁶⁸ Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

turunan orang tua bahkan leluhurnya. Tindakan ini akan terus diwariskan dari generasi ke generasi. termasuk dalam keputusannya menggunakan busana tertentu. Maka tidak jarang, bagi masyarakat modern yang mengalami perkembangan logika tindakan tradisional ini akan menghadapi penolakan di tengah arus modernisasi zaman.

4) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosio-nal si aktor.⁶⁹ Bisa dikatakan bahwa tindakan ini ku-rang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku. Misalnya adalah seseorang menangis karena mendapatkan penghargaan atau hadiah yang tidak terduga. Tangisan tersebut jelas merupakan emosi kesenangan dari pelakunya dan terjadi secara spontan. Sebagai contoh yang lain mengapa seorang individu melakukan hal di luar nalar misalnya tawuran antar pelajar yang marak terjadi, dilihat dari logika maka tindakan ini tidak masuk akal sama sekali, apa keuntungan yang didapatkan. Maka jika dilihat dari perspektif '*affectual action*' ini, akan tampak tawuran antar pelajar ini terjadi karena faktor emosi yang tek terbencong. Di-tambah dengan hasrat golongan yang sudah mengakar dalam diri siswa.

⁶⁹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

Menurut Weber tindakan tradisional dan afektif sering terjadi hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar sehingga Weber menganggapnya bukan tindakan yang penuh arti sebagaimana obyek kajian sosiologi. Akan tetapi tindakan tersebut dalam waktu tertentu bisa menjadi sesuatu yang mempunyai arti sehingga bisa digolongkan menjadi tindakan sosial.⁷⁰

Keempat tindakan rasional di atas, secara lebih operasional dijelaskan oleh Pip Jones dalam rangkaian kata berikut: Rasionalitas instrumental, “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”. Rasionalitas nilai, “yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan tradisional, “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”. Tindakan afektif, “apa boleh buat saya lakukan”.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tren busana syar’i sudah mulai banyak dilakukan berbarengan dengan maraknya pengguna busana syar’i di awal tahun 2000. Berbagai perspektif digunakan untuk melihat fenomena tersebut secara mendalam. Salah satunya adalah penelitian Yasinta Fauziah Novitasari, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Solo dengan judul “Jilbab Sebagai Gaya Hidup, Studi Fenomonologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dalam Aktivitas Solo Hijabers

⁷⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

⁷¹ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosia*, 115.

Community.” Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologis ini memfokuskan pada kajian mengapa seorang perempuan bergabung pada sebuah komunitas hijabers dan apa yang melatarbelakangi mereka menggunakan jilbab. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa alasan mereka untuk bergabung dengan komunitas ini karena kebutuhan akan ilmu agama yang akhirnya mereka peroleh di dalam komunitas tersebut. Sementara yang melatarbelakangi pilihan mereka menggunakan hijab adalah karena kesadaran sendiri dan tuntutan lingkungan keluarga yang islami yang menghendaki agar mereka berhijab. Hijabers Community sendiri dalam penelitian di atas adalah sekelompok anak muda yang ingin memperkenalkan jilbab trendi dan modis kepada masyarakat dan ingin mengikis anggapan bahwa berjilbab itu kuno yang hanya pantas dilakukan orang dewasa.⁷²

Penelitian yang dilakukan Dwita Fajardianie (2012) yang berjudul "Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor)" menyatakan bahwa terjadinya pergeseran model jilbab yang ditampilkan dalam majalah Noor, dari yang biasa (menggunakan jilbab Paris) menjadi jilbab yang masuk dalam kriteria jilbab gaul. Hal tersebut terlihat pada perbedaan model jilbab pada gambar yang diambil dari tahun 2008 dan tahun 2011. Selain itu majalah Noor juga menampilkan jilbab dengan model yang unik dan fashionable karena memiliki ideologi yang

⁷² Yasinta Fauziah Novitasari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup, Studi Fenomonologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dalam Aktivitas Solo Hijabers Community* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Solo, 2014).

berkaitan dengan dunia fashion. Hal ini terlihat dari slogan yang dimiliki oleh majalah Noor, yaitu "Yakin, Cerdas, Bergaya". Keunikan dan model jilbab yang dimuat di majalah Noor memang dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dari majalah Noor. Majalah Noor membuat keunikan tersebut sebagai nilai jual agar memiliki keuntungan yang lebih.⁷³

Kedua penelitian di atas, menurut hemat peneliti belum menggunakan multiperspektif-interdisipliner untuk memotret fenomena tren busana syar'i. Penelitian pertama menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penelitian kedua membacanya dari perspektif kapitalisme. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, penelitian ini mencoba menunjukkan bahwa tren busana syar'i tersebut dapat dimengerti fenomenanya secara utuh dengan mempertautkan beberapa perspektif tersebut.

Buku *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (2017) karya Wasisto Raharjo Jati, peneliti muda LIPI juga penting untuk dipaparkan di sini. Buku ini merupakan satu dari sedikit buku yang mengulas tentang pertumbuhan kelas menengah muslim di Indonesia yang merupakan fenomena populisme Islam dan sedang menjadi sorotan para ahli dan akademisi. Wasisto Raharjo Jati menyimpulkan bahwa kebangkitan kelas menengah di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam

⁷³ Dwita Fajardanie, *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor)*, diakses di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47644/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAlloved=y>. 4 Oktober 2017

merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Sebagaimana disindir oleh Azyumardi Azra, kebangkitan kelas menengah di semua negara Islam, telah ditandai oleh perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Jati menyinggungnya secara khusus gejala ini di bab III ‘Kesalehan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim’ dan di bab VI ‘Jilbab: Konformitas atau Kompromitas Kelas Menengah Muslimah?’. Dengan kata lain, Jati menemukan benih-benih keselarahan Islam dan spirit kapitalisme dan ekonomi pasar.⁷⁴

Buku tersebut meskipun tidak secara khusus bicara tentang tren busana syar’i, tetapi memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu melihat perilaku keagamaan umat Islam yang dibingkai dalam paradigma sosiologi. Secara keseluruhan buku ini dikerangkai oleh pemikiran sosiologi agama Weberian, terutama merujuk pada karya *the Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1904) tentang etos dan rasionalitas agama. Pendekatan ini ingin menegaskan bahwa etos adalah faktor utama yang melahirkan kelas menengah, baik dalam pengalaman Protestan Eropa Barat, dan diandaikan oleh Jati, termasuk dalam pengalaman Islam Indonesia. Sedangkan penelitian tentang fenomena tren busana syar’i yang akan dilakukan ini menggunakan teori tindakan sosial Weber untuk mengoptik motif dan latar belakang para informan menggunakan busana syar’i.

⁷⁴ Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017)

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis kualitatif dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dengan *setting* yang alami. Selain itu, penggunaan jenis ini juga dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya yang disebut "persepsi emic"⁷⁵. Penggunaan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif dan fenomena yang diamati,⁷⁶ yaitu mengupayakan jawabab-jawaban yang diperoleh melalui deskripsi komprehensif yang terkait dengan ungkapan, persepsi, tindakan, dan norma dasar perempuan pada jama'ah pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Ditinjau dari metode dasar dan rancangan penelitian, penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Pemi-

⁷⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 26

⁷⁶ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975), 42.

lihan rancangan ini karena sangat memungkinkan bagi peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata yang sedang diamati, yaitu perilaku berbusana perempuan pada jama'ah pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

B. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan interpretasi makna subyektif, maka di antara derivasi pendekatan yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian kualitatif adalah pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi ini dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subyektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Secara konseptual, fenomenologi bukan pengetahuan (*science*) yang berkepentingan dengan fakta atau realitas maupun hal-hal yang empirik, melainkan sebagaimana diungkapkan Edmund Husserl, "*Phenomenologi will be established not as a science of fact but as a science of essential being, as eidetic science, its aim at establishing knowledge of essences an absolutely not fact.*" (Fenomenologi ingin dktikan bukan sebagai sains tentang fakta, tetapi sebagai sains tentang *essential being*, dan *eidetic science*, tujuannya adalah memantapkan pengetahuan tentang esensi dan benar-benar bukan fakta).⁷⁷

⁷⁷ Edmund Husserl, *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi* (New York, Collier Books, 1962), 39.

Selain itu menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan ini sangat diperlukan dan relevan untuk digunakan dalam menggapai data-data yang bersifat subyektif. Pasalnya pendekatan fenomenologis itu memang bertujuan untuk mengarahkan model studi yang meneliti *"The 'forces' that move human beings, as human being rather than simply as bodies..... are 'meaningfull stuff.' They are internal ideas, feelings, and motives."*⁷⁸ Pendekatan ini digunakan untuk melihat pandangan, argumentasi, dan motivasi perempuan pada jama'ah pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i.

Selain itu, dalam pendekatan fenomenologis, peneliti memahami apa yang disampaikan dan dilakukan subjek penelitian dari segi pandangan mereka karena inkuiri fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku orang. Peneliti harus masuk ke dalam dunia konseptual perempuan pada pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sebagai subjek yang diteliti sedemikian rupa, sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Collin, sebagaimana dikutip Basrowi, fenomenologi mampu mengungkap obyek secara meyakinkan, meskipun obyek itu berupa obyek kognitif, maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomenologi mampu melakukan

⁷⁸ Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, 42.

itu karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entities-sesuatu yang ada dalam dunia.⁷⁹

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Pada saat yang demikian, menurut Hitzler dan Keller, fenomenologi menggunakan alat yang disebut metode *verstehen*, untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya.⁸⁰

Dalam *verstehen* tersebut, seorang peneliti harus masuk dalam pikiran informan. Oleh karena itu, menurut Bogdan dan Taylor, fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif agar mampu menyibak konstruksi subyek atau dunia kehidupannya, melakukan analisa dari kelompok kecil, dan memahami keadaan sosial. Bahkan menurut Mehan dan Wood, peneliti harus mampu membuka selubung praktik yang digunakan oleh orang yang melakukan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana rutinitas itu berlangsung.⁸¹

⁷⁹ Muhammad Basrowi, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya, 2004), 60-61.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid., 62

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti merekam kondisi sosial sehingga memungkinkan peneliti mendemonstrasikan tentang cara yang dilakukan informan. Pada saat itu peneliti melakukan interpretasi terhadap makna perbuatan dan pikiran mereka akan struktur keadaan.

Pendekatan fenomenologis dianggap relevan dengan penelitian ini karena fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Karena penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, maka menjadi penting untuk melihat bagaimana pandangan Weber terhadap fenomena tindakan seseorang.

Menurut Weber, dalam memahami sosio-budaya diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia dan menurut Weber metode *verstehen* merupakan metode yang paling tepat karena metode ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Pendekatan ini memahami makna tindakan seseorang dengan asumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan berperilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah kepada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.⁸²

⁸² Ibid.

C. Teknik Pengumpulan Data⁸³

1. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁴

Observasi digunakan untuk memperoleh data seakurat mungkin dengan jalan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian atau obyek yang dijadikan penelitian, untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan dan melukiskan bentuk. Selain itu, Observasi dilakukan untuk meyakinkan kembali data yang sudah diperoleh, atau mengroscekkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi berpartisipasi (*participant observation*), yaitu pengumpulan data di mana peneliti terjun langsung ke lapangan dan ikut berbaur bersama informan sehingga terjadi interaksi secara langsung dengan subyek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dan kondisi perempuan pada jamaa'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i.

Dalam penelitian kualitatif, observasi tidak bisa ditinggalkan karena data yang diperoleh dari observasi bisa menjadi pembanding data hasil wawancara, keaku-

⁸³ Ibid., 62.

⁸⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),158.

ratannya melebihi data hasil wawancara. Dengan kata lain, seorang peneliti tidak bisa hanya mempercayai apa yang disampaikan informan dari hasil wawancara, tetapi harus membuktikannya dalam observasi.

2. *Interview*

Interview sering juga disebut dengan wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸⁵ Selain itu interview juga berarti alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab dengan lisan pula.⁸⁶ Wawancara terdiri dari beberapa macam, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu, wawancara oleh tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.⁸⁷

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini disusun sebelumnya dan diadakan atas masalah dalam rancangan penelitian.⁸⁸

Teknik tersebut dilakukan secara mendalam atau *in-depth interview*. Melalui *in-depth interview* memung-

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 155.

⁸⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, 327.

⁸⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 188.

⁸⁸ *Ibid.*, 190.

kinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Selain itu, *in-depth interview* dilakukan dikarenakan metode pengamatan berperan serta dianggap menyita terlalu banyak waktu atau perilaku yang diamati sulit atau tidak mungkin diamati karena terlalu pribadi. Dalam dataran aplikatif metode *in-depth interview* ini peneliti mengikuti saran Dedi Mulyana yang menyebutkan, sebagaimana halnya pengamatan berperan serta, dalam *in-depth interview*, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka. Agar mencapai tujuannya, pewawancara harus mendorong pihak yang diwawancarai untuk mengemukakan semua gagasan dan perasaannya dengan bebas dan nyaman.⁸⁹

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai pada fokus penelitian yang telah ditentukan, yaitu pandangan, argumentasi, dan motivasi perempuan pada jama'ah pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar pada SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i.

⁸⁹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 183.

D. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan persepsi, argumentasi, dan motivasi perempuan yang menggunakan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan pengajar di YPI Qurrota A'yun Ponorogo. Data tersebut diperoleh dari sumber primer atau data yang diperoleh dari wawancara maupun observasi terhadap para informan penelitian.

Data-data tersebut selanjutnya, dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka teori yang sudah disiapkan, sehingga diketahui data-data yang terkait dengan konstruksi ideologi di balik pilihan menggunakan busana syar'i dan data-data terkait dengan motivasi para informan dalam menggunakan busana syar'i.

E. Sumber Data

Efek dari adanya wawancara dan pengamatan pada gilirannya menentukan siapa informan yang akan diwawancarai dan diamati dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan oleh Lexy J. Moleong, “tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”.⁹⁰ Artinya, dalam penelitian kualitatif pengambilan sampel informan dilakukan secara *purporsve* (bertujuan). Pemilihan terhadap sampel berdasar pada penilaian yang logis, sehingga sampel yang dipilih dianggap —memungkinkan— mewakili populasi. Dengan demikian, informan akan dipilih secara *purporsive* (bertujuan) berdasarkan kriteria-

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), 165.

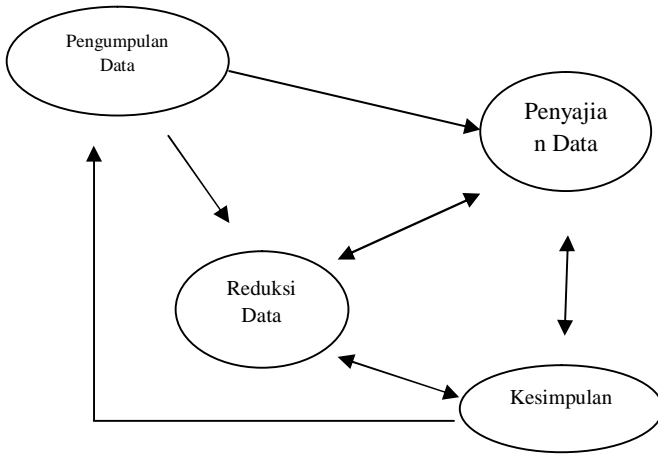
kriteria yang mendukung bagi penelitian ini. Informan yang dimaksud adalah Kepala Sekolah SDIT Qurrota A'yun yang kebetulan seorang perempuan, informan ini dipilih dengan pertimbangan sebagai kepala sekolah pasti mengetahui kebijakan-kebijakan di sekolah, termasuk dalam hal berpakaiannya. Informan ini juga dianggap sebagai *key* informan yang fungsinya dapat menjadi panduan dalam menentukan informan-informan berikutnya yaitu beberapa guru perempuan SDIT Qurrota A'yun, dan pengurus Pengajian Al-Hikam yang juga perempuan yang dianggap memahami masalah penelitian. Mereka dipilih secara *purposive* dengan menggunakan teknik bola salju yang menggelinding (*teknik snowballing*).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹¹ Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

⁹¹ *Ibid.*, 244.

Aktivitas dalam analisis data meliputi: pengumpulan data, data *reduction*⁹², data *display* (penyajian data)⁹³, *conclusion*⁹⁴. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Aktivitas dalam meneliti data.

Keterangan:

- a. Reduksi data dalam konteks penelitian adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁹² Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁹³ *Ibid.*, 17.

⁹⁴ *Ibid.*, 19.

- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di-*display*-kan pada laporan akhir penelitian.
- c. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁹⁵

G. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengecek tingkat kevalidan data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh. Triangulasi dibagi menjadi empat teknik, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori.⁹⁶

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan hanya triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti peneliti melakukan kroscek data dari satu informan ke informan lain untuk mendapatkan informasi data yang sama, hingga datanya jenuh. Sedangkan triangulasi metode, dalam penelitian ini berarti data yang diperoleh dengan cara wawancara dikroscek dengan data observasi.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Moleong, *Metode Penelitian*, 30.

BAB IV

FENOMENA TREN BUSANA SYAR'I DI PONOROGO DALAM BINGKAI IDEOLOGIS DAN SOSIOLOGIS

A. Hasil Penelitian

Berbusana yang menutup aurat bagi Muslimah, menurut keyakinan mayoritas umat Islam adalah kewajiban agama yang harus dijalankan. Jika di Arab Saudi, tempat kelahiran Islam, busana bagi Muslimah adalah dengan menggunakan gamis (penutup tubuh) yang lebar dan panjang, dengan jilbab (penutup kepala) yang besar dan panjang pula. Bahkan di sana, para Muslimah menutup wajahnya dengan cadar. Tetapi model busana Muslimah tersebut, di belahan dunia lain tidak seragam hal ini karena fashion atau model pakaian untuk umat Islam, terutama Muslimah, tidaklah diatur oleh al Qur'an secara terperinci. Di Indonesia misalkan, ada unsur budaya lokal yang mempengaruhi model busana tersebut, seperti kebaya dan jarik dengan berbagai model turunannya, yang itu menurut sebagian kalangan tidak sesuai dengan aturan berbusana muslim yang ditentukan Islam karena masih memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh Muslimah. Begitu juga dengan model jilbabnya yang dianggap tidak sempurna menutup bagian kepala dan dada Muslimah.

Kondisi tersebut, memotivasi sebagian kalangan untuk mempopulerkan berbusana yang sesuai dengan aturan agama. Mereka menyebutnya dengan istilah busana syar'i yaitu busana yang memenuhi syarat: menutup seluruh tubuh

selain bagian yang dikecualikan, bukan bermaksud untuk *tabarruj*, bukan untuk berhias, terbuat dari bahan yang tebal atau tidak tipis, harus longgar atau tidak ketat, sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna-warna yang aneh.⁹⁷

Berbusana dengan kriteria tersebut, beberapa tahun terakhir menjadi trend di berbagai daerah Indonesia, tidak terkecuali di Ponorogo. Dengan kata lain, ada pergeseran di kalangan Muslimah di Ponorogo dalam penggunaan busana muslimah. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, informan yang diriset pada penelitian ini adalah Muslimah jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo dan juga guru-guru muslimah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Baju yang dikenakan Muslimah jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo betapapun modelnya bervariasi, tetapi dengan ciri yang sama yaitu jilbab panjang menjuntai bahkan ada yang hingga menyentuh lutut, dengan baju yang juga panjang dan lebar. Sedangkan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, guru perempuan saat mengajar menggunakan seragam dengan model yang longgar dengan jilbab yang lebar dan panjang hingga di bawah pinggul.

1. Konsep dan Kriteria Busana Syar'i

Bagian ini akan dipaparkan, persepsi dan pemahaman para informan terhadap konsep busana yang syar'i. Sebagaimana sudah dipaparkan di atas bahwa fashion atau model pakaian untuk umat Islam, terutama Musli-

⁹⁷ Idatul Fitri dan Nurul Khasanah, *Kesalahan dalam Berjilbab* (Jakarta: Basmalah, 2011), 18.

mah, tidaklah diatur oleh al-Qur'an secara terperinci. Walaupun perintah berjilbab tertulis langsung di dalam kitab suci al-Qur'an, yang dipersepsikan sebagai wahyu Tuhan yang sakral, tetapi pada kenyataannya kreatifitas manusialah yang mewujudkan kreasi karya busana untuk para Muslimah. Untuk itu penting untuk mengetahui persepsi, pemahaman, dan pengalaman para informan dalam dua komunitas berbeda tersebut dalam mendefinisikan busana syar'i.

Wijiati merupakan Kepala Sekolah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Sudah lebih dari sepuluh tahun dia mengabdikan diri di lembaga pendidikan tersebut. Menurut pengakuannya, dia menggunakan busana syar'i sejak masih SMA dan terus menggunakannya secara konsisten hingga sekarang. Betapapun al-Qur'an tidak merinci kriteria penutup aurat bagi Muslimah, tapi informan memiliki pemahaman bahwa busana syar'i itu tidak hanya sekedar menutup seluruh anggota tubuh—selain yang boleh diperlihatkan yaitu wajah dan telapak tangan—agar tidak terlihat dari pandangan laki-laki. Lebih dari itu, menutup aurat menurutnya adalah:

Harus menggunakan pakaian yang longgar, yang tidak menampakkan bentuk atau lekuk tubuh atau tidak ketat. Selain itu tidak terawang dan tidak menyerupai pakaian laki-laki. Kalau jilbab, semakin lebar menurut saya semakin bagus karena kalau jilbab dibatasi hanya di sekitar kepala, maka

wilayah dada, pinggang, *jendul-jendul*, itu *kan* masih memungkinkan untuk terlihat, begitu.⁹⁸

Informan memberikan kriteria busana syar'i sebagaimana dipaparkan di atas karena menurut informan hanya busana dengan kriteria tersebut yang dapat menjaga wanita-wanita muslimah dari perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Dengan mengenakan busana dengan kriteria tersebut, mereka akan memiliki tanggung jawab psikologis untuk selalu berperilaku yang positif karena apa yang dia lakukan harus konsisten dengan baju yang dia gunakan, seagaimana penuturannya:

Ketika kita menutup aurat itu dengan sempurna, itu *kan* menurut persepsi orang kita itu *kan* orang yang baik, begitu *nggih*. Maka kita akan berusaha menjadi diri yang baik sebagaimana persepsi orang lain terhadap kita. Ketika kita menutup auratnya asal-asalan, secara umum orang akan melihat bahwa itu kurang baik apalagi kalau jilbabnya itu pendek hanya sebatas kepala, terus ininya (dadanya) masih menonjol, itu *kan* orang akan memiliki persepsi bahwa *ah* itu *kan* berjilbab hanya mengikuti mode saja.⁹⁹

Tidak berbeda dengan kriteria di atas, informan Elvi juga memiliki pendapat yang sama bahwa busana syar'i itu harus longgar sehingga bisa menutupi bentuk

⁹⁸ Wijiati, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

⁹⁹ Ibid.

dan lekuk-lekuk tubuh perempuan, sebagaimana penuturannya:

Yang disyariatkan dalam Islam, pakaian itu yang syar'i yaitu pakaian yang tidak tipis, tidak ketat, dan tidak menampakkan seluruh badan selain muka dan telapak tangan... yang penting memenuhi syarat seperti yang sudah saya jelaskan tadi *nggih*, yaitu tidak tipis, tidak membentuk lekuk tubuh, lalu menutupi bagian dada, dan kalau menurut saya sebaiknya yang tidak terlalu cerah, tidak mencorong, sehingga tidak menarik perhatian, *gitu*.¹⁰⁰

Usth Elvi, sebagaimana Usth Wiji merupakan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dia menggunakan busana syar'i sejak dia belum menikah, yaitu sejak masih SMA. Saat SMA dia sudah aktif ikut organisasi keagamaan (Rohis), lalu saat kuliah juga bergabung di organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Di komunitas tersebut, dia mendapat "pencerahan" tentang busana yang sesuai syari'at dan secara konsisten dia gunakan hingga sekarang.

Istiqomah atau konsisten menggunakan busana syar'i terlihat tidak hanya ketika informan menjalankan tugas sebagai guru, tetapi di kesehariannya dan di berbagai aktivitas yang dapat peneliti amati, informan memang selalu mengenakan busana dengan model tersebut bahkan juga saat kegiatan olah raga di sekolah. Jika pada umumnya perempuan saat menjalankan aktivitas olah raga menggunakan kostum olah raga yaitu

¹⁰⁰ Elvi Purwanti, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

kaos dan bawahan celana dengan jilbab yang simple, tetapi informan dan semua ustadhah di SDIT Qurrota A'yun saat kegiatan olah raga menggunakan kaos panjang yang longgar, bawahan rok yang lebar, dan jilbab yang lebar dan panjang.

Betapapun Elvi memiliki konsep tentang busana syar'i yang longgar dan lebar, tetapi dia tidak membatasinya hanya dengan model gamis (baju terusan panjang) saja. Model baju bisa model setelan, asalkan tetap longgar dan jilbabnya lebar dan panjang. Selain itu, dia juga tidak mensyaratkan harus bercadar. Menurutnya:

Batasan menutup aurat di sini kalau menurut saya tidak harus gamis, bisa model apa saja. Juga tidak harus berpurdah (cadar) karena aurat kita *kan* seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Kalau perempuan di Timur Tengah bercadar karena itu adalah memang budaya di sana yang seperti itu.¹⁰¹

Mengamini dua informan di atas, Dwi yang juga tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berpendapat bahwa bahwa kriteria busana yang syar'i adalah yang busana yang longgar dan jilbabnya harus panjang menutupi bagian dada. Menurutnya:

Busana yang sesuai dengan syariat menurut saya adalah jilbabnya yang menutup dada, kemudian menutup dadanya tidak hanya sekedar menutup

¹⁰¹ Ibid.

sedikit *nggih*. Selain itu, paling tidak jilbabnya itu sampai lengan. Untuk bajunya, kainnya juga sebisa mungkin yang tidak membentuk lekukan atau bentuk tubuh, sehingga perlu lebih diperhatikan, bahan-bahan atau kain dari pakaian yang syar'i itu tadi.¹⁰²

Informan juga menyesalkan kalau ada yang tidak memperhatikan bahan pakainnya, meskipun baju yang digunakan longgar dan besar tetapi karena dari bahan yang tipis bentuk tubuhnya tetap terlihat. Dia menyarankan harusnya untuk baju dengan bahan seperti itu, harus ditambah rok di dalamnya. Menurutnya:

Kadang itu masih nerawang, terus yang bahannya *jersey* misalnya, *kan* jadinya *nemplek* gitu ya di badan. Kalau yang paham gitu biasanya ditambah rok di dalamnya ketika memakainya, tapi kalau yang *nggak* paham dan apa adanya *kan* akhirnya kalau kena angin gitu jadi malah kelihatan lekuk tubuhnya.¹⁰³

Tentang kriteria busana syar'i yang harus longgar sehingga tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh perempuan, seluruh informan menyepakatinya. Yang tidak disepakati adalah seberapa longgar dan besar ukurannya, dan seperti apa modelnya. Hal ini terlihat dari pernyataan Nisfah:

¹⁰² Dwi Ayu Retnaningtias, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

¹⁰³ Ibid.

Busana yang syar'i itu yang penting dia menutup aurat, kulit tidak kelihatan, *ya to*, terus *nggak pres body*, *nggak* membentuk lekuk tubuh, yang kerudungnya panjang. Kalau menurut saya segini ini (sambil menunjuk atas siku tangan) ya sudah terpenuhi, *nggak* harus *puanjang*. Tapi *kan* ada baju-baju syar'i itu yang *luebar* dan modelnya kotak kayak *nggak* membentuk *gitu kan ya*, itu saya *nggak* suka. *Nggak* setuju dengan itu. Yang bagus kalau orang Indonesia seperti kita ya *tetep* ada nilai seninya, dapat dilihat kecantikannya, warna-warninya, *nggak* saklek harus warna tertentu saja, yang gelap misalnya. Dan yang paling penting, jangan kearab-araban.¹⁰⁴

Baginya, model busana bisa disesuaikan dengan konteks di mana kita berada. Tidak harus sama persis seperti yang digunakan Muslimah di Arab atau Timur Tengah. Dia bersepakat bahwa menutup aurat itu perintah dan kewajiban agama, namun bagaimana modelnya itu sangat fleksibel. Sebagai orang Indonesia, dia menghendaki agar Muslimah Indonesia untuk tidak meninggalkan budaya Indonesia karena budaya Indonesia dalam hal busana muslimah tidak semuanya bertentangan dengan ajaran agama. Hanya perlu modifikasi dan penyesuaian saja.¹⁰⁵

Sebagaimana Elvi, Nisfah juga tidak menyepakati tentang keharusan menutup wajah atau bercadar. Menurutny, "syar'i bukan yang harus tertutup semuanya

¹⁰⁴ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

¹⁰⁵ Ibid.

sampek pakai cadar gitu. Saya tidak sependapat dengan itu”. Dia memberi argumentasi:

Kita hidup di lingkungan yang berbeda dengan Arab dan Timur Tengah, yaitu di Indonesia. Islam kita adalah Islam Indonesia yang punya budaya tersendiri, kemudian lingkungan yang juga tidak sama, kondisi sosial masyarakatnya tidak sama, cuaca yang tidak sama, jadi saya tidak sependapat dengan yang demikian. Lingkungan kita sangat berbeda dengan di Arab *kan*.¹⁰⁶

Informan memang sangat menolak upaya arabisasi budaya di Indonesia yang dilakukan beberapa kalangan termasuk dalam masalah busana:

Kadang-kadang yang banyak itu *kan* kearab-araban, lalu kemudian tidak melihat sisi substansi atau isi dari perintah suatu ayat tertentu. Tujuannya apa, apa manfaatnya itu kurang diperhatikan. Yang penting sama *kayak* yang dipakai orang Arab. Kalau saya *ya* harus disesuaikan dengan budaya kita sendiri.¹⁰⁷

Nisfah merupakan salah satu jama'ah Pengajian Tasawuf Ponorogo, selain itu dia aktivis di berbagai lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, seperti Muslimat Nahdlatul Ulama. Sebagai aktivis di lingkungan NU, sangat dimengerti kalau dia sangat

¹⁰⁶ Ibid.

¹⁰⁷ Ibid.

memperhatikan karakteristik budaya Indonesia, termasuk dalam hal berbusana. Betapapun dia mengakui kalau dia juga menyukai busana syar'i yang sekarang lagi tren dengan berbagai model fashionnya dan menggunakan dalam berbagai aktivitas, tetapi dia menolak model busana syar'i yang identik dengan budaya Arab. Untuk alasan tersebut dia menunjukkan sebuah kasus, perempuan mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengancam nyawanya karena dia menggunakan busana syar'i yang terlalu panjang dan lebar:

Saya kurang sependapat kalau pakai baju seperti itu. Perempuan terkadang harus beraktivitas, misalkan bekerja, berdakwah, ke pasar, atau keperluan lainnya sehingga harus naik, *nyuwun sewu*, sepeda motor *gitu*, itu menurut saya justru membahayakan jiwa mereka. Kerudungnya panjang, bajunya lebar, *kesrimpet gitu kan* lebih membahayakan jiwa. Padahal Islam itu *kan* diturunkan untuk melindungi jiwa manusia *ya*. Kalau saya tidak sependapat. Tidak cocok, juga tidak menganjurkan.¹⁰⁸

Dia melanjutkan:

Saya itu kalau lihat, *nyuwun sewu*, ada perempuan naik motor terus baju atau jilbabnya *luebar* gitu, saya sering *gini....mbok* ya pakai baju dan jilbab yang praktis yang penting tetap menutup aurat. Tidak harus jilbabnya yang terlalu lebar dan panjang. Orang yang di belakangnya juga terkadang

¹⁰⁸ Ibid.

tidak bisa melihat lampu *sighn* motornya karena tertutup jilbabnya. Bagaimana kalau dia belok dan yang belakang tidak tahu, *kan* yang bahaya bukan hanya dia tetapi pengguna jalan lainnya. Sangat berbahaya itu.¹⁰⁹

Untuk itulah dia mengatakan belum sepenuhnya menggunakan busana syar'i dalam setiap aktivitas. Dia tetap dan selalu berbusana muslimah yang menutup aurat, tetapi kalau yang panjang dan lebar yang dipersepsikan hari ini sebagai busana syar'i, dia kenakan sesuai dengan situasi dan kondisinya seperti saat menghadiri pengajian atau majlis ta'lim.

Dalam amatan peneliti, memang Nisfah tidak selalu menggunakan busana yang syar'i. Saat menemui peneliti untuk riset ini, Nisfah menggunakan gamis yang tidak terlalu lebar dengan jilbab yang juga tidak sangat lebar dan panjang. Wajar saja ukurannya. Di beberapa aktivitas, saat acara di Muslimat NU misalkan, dia menyesuaikan dengan busana yang digunakan jama'ah lain, yaitu seragam Muslimat dengan model setelan. Tetapi pada saat menghadiri majlis ta'lim seperti Pengajian al-Hikam, Nisfah menggunakan busana dan jilbab yang lebar dan longgar.

Selain Nisfah, Lilis juga mengatakan hal yang sama kalau dia menggunakan busana syar'i secara situasional dan kondisional. Menurutnya dia menggunakan busana tersebut menyesuaikan dengan aktivitas yang dia jalani:

¹⁰⁹ Ibid.

Kalau saya hanya menyesuaikan, karena kadang merasa ribet kalau pas *nggak* tepat dengan acaranya. *Kayak* kalau pas jalan-jalan, *kan* enak nya ya *tetep* pakai baju yang *simple*, praktis *gitukan*. Kalau saya olah raga saya memakai (busana muslim) yang tidak terlalu panjang, pokoknya nyaman untuk olah raga. Kalau yang dipakai jalan santai ke mana *ngonten*, atau ke acara yang tidak ada pengajiannya, ya pakai baju atau jilbab yang *nggak* lebar gitu.¹¹⁰

Informan menyatakan belum bisa seperti temannya, yang dalam kondisi dan aktivitas apapun selalu menggunakan baju yang panjang-panjang dan lebar. Informan menggunakannya hanya pada situasi yang menurutnya pas saja. Dia menuturkan:

Kan ada teman saya itu yang harus selalu pakai yang panjang-panjang walaupun main ke pantai. Ke manapun *tetep* panjang semua. Saya belum bisa seperti itu. Kalau saya ya menyesuaikan kondisi di mana dan bagaimana acaranya harus pakai yang ini (busana syar'i) apa *nggak*.¹¹¹

Pendapat Lilis tersebut bukan berarti dia tidak menyetujui tentang kriteria busana syar'i. Sebagaimana informan yang lain, dia menyatakan bahwa kriteria busana syar'i itu harus longgar, tidak transparan, dan jil-

¹¹⁰ Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

¹¹¹ *Ibid.*

babnya menutupi sampai bawah dada.¹¹² Hanya saja, dia mengenakan busana seperti kriteria tersebut sesuai dengan situasi aktivitas yang dia lakukan.

Sebagaimana Nisfah, Lilis juga merupakan jama'ah Pengajian al-Hikam dan juga aktif di berbagai aktivitas organisasi keagamaan, salah satunya sebagai pengurus Muslimat NU Cabang Ponorogo. Dia dan suaminya merupakan satu dari sekian pengusaha sukses di Ponorogo. Sebagai warga NU, dia menunjuk beberapa figur di kalangan NU yang menurutnya *style* busana yang digunakan cenderung “biasa”. Dia menyatakan:

Seperti yang digunakan oleh putranya Gus Mus *Mbak* Nas itu *kan* juga biasa banget pakaiannya (modelnya tidak lebar dan jilbabnya bukan yang panjang), terus saya lihat *Mbak* Yeni Wahid (Putra Gus Dur) itu *kan* juga biasa banget. Terus *lek perso* juga yang dari keluarga Pondok Tambakberas Jombang, *Mbak* Atik itu juga pakai baju yang biasa.”¹¹³

Selain itu, dia juga menunjuk salah satu keluarga Trimurti (Pondok Gontor), yang mengenakan baju syar'i ketika ke pondok untuk menjenguk anaknya di Pondok Modern Gontor Putri di Mantingan Ngawi. Namun dalam kesehariannya dia mengenakan busana muslimah yang biasa saja.¹¹⁴ Dengan kata lain, Lilis ingin menunjukkan bahwa dia dan beberapa kalangan dari pesantren tersebut

¹¹² Ibid.

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid.

dalam penggunaan busana syar'i menyesuaikan kondisi di mana dan bagaimana acaranya.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa, tidak ada perbedaan di antara para informan tentang konsep busana syar'i. Semuanya memberikan kriteria yang sama bahwa busana yang diidentifikasi sebagai syar'i jika bajunya longgar, jilbabnya panjang, tidak transparan, sehingga tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh perempuan. Hanya saja mereka berbeda tentang ukuran besar dan longgar dalam busana tersebut. Selain itu, mereka juga berbeda dalam hal konsistensi penggunaannya, ada yang selalu menggunakannya dalam setiap aktivitas dan kondisi, tetapi ada juga yang menggunakannya di aktivitas tertentu saja.

2. Berbusana Syar'i sebagai Kesadaran Ideologis

Fenomena sosial tren busana syar'i dengan *style* besar, lebar, dan panjang yang digunakan muslimah di Indonesia, tidak terkecuali di Ponorogo tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada kondisi sosial, motif, kepercayaan, ataupun ideologi tertentu yang mempengaruhi fenomena tersebut. Untuk itu, perlu melihat kesadaran ideologis para informan di balik penggunaan busana syar'i. Kesadaran ideologis itu dapat dilihat pada alasan dan argumentasi para informan mengapa mereka menggunakan busana syar'i.

Nisfah misalkan, menyatakan “ saya menggunakan busana syar'i karena mengikuti syariat dari Allah. Selain itu saya juga tertarik dengan modelnya yang bagus-bagus, itu saya juga *seneng*. Selain modis, juga

bagus, terus cantik-cantik juga”. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa berbusana muslim harusnya tidak sekedar menutup aurat, tapi juga harus memperhatikan model agar Islam itu tidak dianggap ketinggalan zaman, atas dasar itu dia selalu *up date* model busana yang lagi tren, sebagaimana pengakuannya:

Tren baju...ikut, semuanya saya ikuti. Saya sering beli-beli karena modelnya bagus. Selain modis, juga cantik-cantik. Karena saya kalau suruh pakai baju yang “*uobrok-obrok*” gitu ya *nggak* mau. *Nggak* nyaman dan *nggak* modis *blas*. Saya suka yang panjang tapi yang tidak harus *puanjang* gitu ya. Tetap, harus yang modis dan nyaman dipakai, tidak sekedar busana syar’i. Dan yang juga penting, harus disesuaikan dengan budaya kita sendiri.¹¹⁵

Dalam amatan peneliti, memang terlihat kalau informan ini sangat memperhatikan model busana yang dikenakannya, baik yang syar’i maupun yang “biasa”. Dia termasuk orang yang modis karena sangat pandai memadupadankan busana yang dia kenakan, dan juga modelnya selalu kekinian. Selain itu, terlihat busana-busana yang dia kenakan harganya tidak murah.

Mengikuti tren dalam berbusana syar’i juga dituturkan oleh Lilis. Sebagai Muslimah dia meyakini bahwa menutup aurat itu kewajiban agama tetapi modelnya adalah kreasi manusia sehingga selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, tidak salah kalau

¹¹⁵ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

banyak kalangan yang berbusana muslimah itu juga mengikuti model baju yang lagi tren. Sebelum busana syar'i menjadi tren, sebelumnya yang menjadi tren adalah busana muslim gaul, jilbab gaul yang dipopulerkan para artis atau designer kondang seperti Dian Pelangi. Tapi belakangan, tren itu bergeser. Saat ini yang lagi tren adalah busana yang disebut busana syar'i.

Sebagian kalangan merespon tren itu dengan positif dan menjadi bagian yang mengenakannya. Lilis misalnya, menyatakan bahwa dia mengenakan busana syar'i karena dia suka dengan modelnya yang bagus-bagus. Tetapi dia mengakui belum bisa konsisten menggunakannya. Dia menuturkan, “menurut saya bagus ya *mbak*, saya juga suka. Tapi saya akui saya belum *istiqomah*, saya menggunakannya ya karena mengikuti mode.”¹¹⁶

Informan lain yaitu Anis—yang juga merupakan jama'ah Pengajian Tasawuf— menyatakan hal yang sama. Menurutnya, “model itu tetap penting. Tidak hanya sekedar menutup aurat, karena Islam itu indah dan menyukai keindahan. Indah itu memang relatif, dari satu waktu ke waktu terus berubah kriterianya makanya kita tidak boleh ketinggalan zaman”.¹¹⁷

Pernyataan para informan di atas menunjukkan bahwa ada citra yang mereka yakini sebagai hal yang penting dalam berbusana, yaitu citra agar terlihat modis, citra agar Islam tidak ketinggalan zaman, dan citra bahwa

¹¹⁶ Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

¹¹⁷ Anis, *Hasil Wawancara*, 27 September 2018.

Islam itu indah. Citra itu dapat terpenuhi dengan mengikuti tren busana yang saat ini berkembang. Dengan demikian, berbusana yang mereka gunakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis.

Kesadaran ideologis, menurut banyak kalangan bahkan lebih berkontribusi terhadap pilihan seseorang berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya. Berbagai ideologi bertarung mempengaruhi perilaku sosial maupun keagamaan seseorang. Dalam kasus pilihan menggunakan busana syar'i, di samping karena didorong semangat menjalankan perintah agama, ternyata juga ada alasan lain yang melingkupi, seperti karena faktor modelnya yang bagus atau karena ikut-ikutan tren mode saja sebagaimana paparan data di atas. Tidak hanya itu, bahkan juga ditemukan pilihan berbusana syar'i itu karena dorongan pihak tertentu yang menghendaknya, yaitu keluarga, lingkungan, bahkan lembaga tempatnya bekerja.

Anis adalah informan yang mengakui bahwa pilihannya menggunakan busana syar'i adalah karena dorongan dari suaminya. Awalnya dia tidak terlalu tertarik dengan model busana tersebut, karena menurutnya terlalu ribet kalau digunakan dan pada dasarnya tidak menyukai bentuk dan modelnya. Baginya menutup aurat itu sewajarnya saja, tidak perlu berlebihan, apalagi kalau itu sampai membuat pemakainya tidak nyaman. Tetapi belakangan ketika model busana muslimah dengan *style* lebar dan panjang tersebut sering

digunakan para perempuan, suaminya sering mengingatkan dan memintanya agar dia menggunakannya.¹¹⁸

Anis menuturkan:

Saya akui memang busana syar'i yang saya kenakan awalnya adalah atas permintaan suami. Kata suami, lebih baik saya menggunakan baju dan jilbab yang besar-besar itu, biar nggak terlihat lekuk-lekuk tubuh saya. Padahal saya kalau memakai baju muslim ya tidak ngepres *body* banget, wajar-wajar saja seperti pada umumnya, karena saya juga tidak suka yang ngepres-ngepres banget seperti kaos ketat atau celana pensil. Risih saja kalau pakai seperti itu. Tapi karena suami menginginkan saya menggunakan yang lebih besar ya saya turuti saja dari pada ribut ya *kan mbk...*?¹¹⁹

Ketika ditanyakan padanya, apakah dia nyaman saat menggunakan busana dengan model yang longgar, besar, dan panjang tersebut, dia dengan jujur mengakui tidak terlalu nyaman. Dia menuturkan:

Saya ini *kan* agak gemuk *mbak...* rasanya *kok* tambah gendut saja kalau menggunakan busana seperti itu. Tapi ya itu tadi, karena suami menyarankan seperti itu ya dituruti saja. Pokoknya kalau ada acara ke luar, seperti menghadiri pengajian, arisan keluarga, atau undangan mantenan ya harus busananya besar dan jilbab yang panjang.¹²⁰

¹¹⁸ Ibid.

¹¹⁹ Ibid.

¹²⁰ Ibid.

Dia mengakui belum bisa konsisten menggunakan busana dengan model seperti itu, “kalau hanya jalan-jalan di mall atau di swalayan untuk belanja, biasanya saya agak *mokong*, saya pakai yang tidak terlalu besar. Kalau suami protes, saya jawab *kan* hanya belanja saja lho, cuma sebentar..”, tuturnya sambil tertawa.¹²¹

Perempuan dalam keluarga dan masyarakat memang sering kali harus tunduk dengan selera mayoritas atau pihak lain yang merasa berkuasa atas dirinya. Dalam derajat tertentu, perempuan bahkan mengalami alienasi diri. Tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan yang paling banyak berkontribusi terhadap alienasi tersebut adalah keluarga dekat. Sering terjadi, dalam keluarga, suami memberi kontribusi terhadap pilihan aktivitas seorang istri. Pernyataan Anis di atas mengonfirmasi hal tersebut.

Begitupun dengan Wiji. Betapapun dia mengakui kalau berbusana *syar'i* itu atas kesadaran dan keinginannya sendiri, dia lakukan karena menjalankan perintah agama serta untuk mendapat *ridla* dari Allah, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa suaminya juga ada di balik keputusannya memilih busana yang *syar'i*. Menurutny sang suami menegurnya kalau cara berbusananya tidak sesuai dengan kebenaran yang diyakini suaminya. “Jadi kalau misalnya saya tidak berhijab atau mungkin menurunkan standard hijab saya, itu suami memang mempermasalahkan,” tuturnya.¹²²

¹²¹ Ibid.

¹²² Wijiati, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Wiji di atas, Dwi memaparkan hal yang sama bahwa suaminya juga berkontribusi terhadap pilihannya berbusana syar'i, yaitu sebagai komentator. Dwi menuturkan:

Saya berbusana seperti ini karena berusaha mengikuti aturan yang sudah ada di dalam al-Qur'an, tidak ada yang memaksa saya. Itu atas kesadarannya sendiri. Saya menggunakannya sejak saya kuliah semester empat. *Nah*, suami itu komentator pakaian saya yang paling setia. Kalau jilbab saya kurang panjang gitu suami biasanya komentar, "*kok ngunu to, kurang ini atau itu, dan warnanya kok gini?*" akhirnya ya selalu ada pertimbangan sama suami.¹²³

Berbeda dengan tiga informan di atas, Nisfah menyatakan suaminya memang tidak berperan apapun terhadap pilihannya menggunakan busana syar'i, namun sebagai seorang istri dan perempuan dia memiliki kesadaran untuk selalu memperhatikan penampilan dan kecantikan yang dianugerahkan Tuhan. "*Kan* juga kalau kita memperhatikan penampilan, menjaga kecantikan, itu juga *kan* bagian dari membahagiakan suami. Menyenangkan suami. *Iya to?*" Dengan alasan itu, dia berpendapat bahwa menutup aurat bagi perempuan seharusnya tidak sekedar memenuhi tuntutan agama, tetapi perlu juga mempertimbangkan estetika. Dia menuturkan:

¹²³ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Meskipun menggunakan busana syar'i, itu tetap harus yang modis... juga dapat dilihat kecantikannya. Karena saya kalau suruh pakai baju yang "uobrok-obrok" gitu ya *nggak* mau. Nggak nyaman dan *nggak* modis *blas*. Kelihatan *nggak* cantik, iya *to mbak?* Kita ini perempuan, ya tetap harus mempertimbangkan sisi kecantikan itu. Tujuannya ya untuk membahagiakan suami."¹²⁴

Keterlibatan pihak lain juga bisa berasal dari lembaga tempat para informan bekerja. Wiji, Elvi, maupun Dwi ketiganya merupakan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Mereka bersepakat bahwa yayasan yang menaungi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki aturan yang mewajibkan para guru perempuan maupun tenaga administrasi perempuan untuk menggunakan pakaian yang syar'i, sebagaimana yang dituturkan Ustd. Wiji:

Aturan dari lembaga ada. Itu masuk di aturan kepegawaian dan itu dievaluasi. Itu sebuah aturan dan kalau itu dilanggar, maka akan mendapatkan konsekuensi *gitu*. Jadi ketentuan di lembaga kami, itu untuk hijab minimal menutup lengan, jadi di bawah lengan, di bawah dada *gitu*. Biasanya kalau ada yang tidak seperti itu ya diingatkan karena itu merupakan identitas.¹²⁵

¹²⁴ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

¹²⁵ Wijati, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Tidak hanya menyepakati, ketiga informan juga mendukung kebijakan tersebut, sebagaimana penuturan Ustd. Dwi, “*nggak papa* kalau menurut saya, karena dari awal saya merasa sudah nyaman begini. Jadi saya malah sangat mendukung adanya aturan itu.”¹²⁶

Pengakuan para informan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pihak lain, baik itu para suami maupun lembaga, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para informan dalam menggunakan busana syar’i.

Membincang kesadaran para perempuan dalam menggunakan busana syar’i, yang juga penting untuk dieksplorasi adalah pemahaman para informan terhadap ayat-ayat tentang hijab atau jilbab. Sudah disinggung di atas bahwa fashion atau model pakaian untuk umat Islam, terutama Muslimah, tidaklah diatur oleh al-Qur’an secara terperinci. Walaupun perintah berjilbab tertulis langsung di dalam kitab suci al-Qur’an yang dipersepsikan sebagai wahyu Tuhan yang sakral, tetapi pada kenyataannya kreatifitas manusialah yang mewujudkan kreasi karya busana untuk para Muslimah. Pada posisi inilah penafsiran terhadap ayat-ayat tentang hijab dan jilbab berkontrsi terhadap ragam model busana muslim.

Secara umum, penafsiran teks-teks keagamaan dapat dibedakan dalam dua pendekatan; penafsiran yang tekstualis-skriptualis dan penafsiran yang kontekstual. Penafsiran tekstualis-skriptualis adalah pemahaman kitab suci hanya berdasarkan bunyi literal ayat, tidak ada

¹²⁶ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

upaya memahami kitab suci secara mendalam dengan memperhatikan spirit ajarannya lebih-lebih secara kontekstual yang membutuhkan analisis historis. Sedangkan penafsiran kontekstual kebalikan dari penafsiran tekstual.

Pada bagian ini akan dipaparkan pemahaman para informan terhadap ayat-ayat yang mereka yakini sebagai dasar kewajiban menutup aurat. Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, seluruh informan menyepakati tentang kewajiban menutup aurat, tetapi mereka memiliki pemahaman yang berbeda tentang model dan ukuran busana yang dianggap ideal sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

Terkait pemahaman terhadap ayat-ayat tentang hijab. Wiji menyatakan:

Kalau saya memandang perintah berhijab itu sama dengan perintah sholat dan bayar zakat, jadi itu kewajiban. Karena itu suatu hal yang wajib maka harus dilaksanakan. Inti dari hijab itu *kan* untuk menutup aurat, *nah* kategori menutup aurat itu seperti apa itu yang harus diperhatikan. Kalau menurut saya menutup aurat itu berarti tidak menampakkan bentuk atau lekuk tubuh, tidak ketat, tidak terawang dan tidak menyerupai pakaian laki-laki. Kalau jilbab semakin lebar menurut saya semakin bagus. Perkara nanti model baju yang digunakan itu seperti apa itu tidak menjadi masalah.¹²⁷

¹²⁷ Wijiati, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Lebih lanjut dia menyatakan bahwa model busana yang harus dikenakan wanita muslim tidak harus sama seperti pada zaman Nabi, karena menurutnya hukum itu tidak tergantung dengan alatnya. “Yang penting kalau menurut saya bukan alatnya tapi pada substansinya, di mana inti dari jilbab itu *kan* untuk menutup aurat,” imbuhnya.¹²⁸

Dengan kriteria hijab syar’i seperti tersebut atas, informan menganggap wanita muslim yang berjilbab tapi masih pendek adalah mereka yang masih belum sepenuhnya menyambut kewajiban berhijab. Mereka masih berproses, dan dia berharap perbaikannya harus terus dilakukan sambil jalan.¹²⁹

Dwi bahkan menyatakan wanita muslim tersebut belum *kaffah* karena tidak menggunakan hijab dengan sempurna. Betapapun begitu dia tetap mengapresiasinya dan berharap mereka terus memperbaiki diri. Menurutnya:

Jadi belum *kaffah* ya...Tapi menurut saya mungkin seiring berjalannya waktu nanti dia akan menjadi lebih baik. Bisa dimulai dari jilbab meskipun belum sempurna, *Insyallah* nanti bisa semakin baik sambil terus diarahkan karena itu adalah langkah awal yang bagus. Untuk selanjutnya bisa diperbaiki sambil jalan.¹³⁰

¹²⁸ Ibid.

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Bagi Dwi, menutup aurat itu kewajiban yang harus dijalankan. Kriterianya ya harus sesuai dengan yang ditentukan al-Qur'an. Menurutnya, "berhijab itu memang sudah ada tuntunannya, ya kita tinggal mengikuti saja, apalagi itu *kan* al-Qur'an *nggih*. Paling tidak itu ya yang menjulur dan menutup dada. Setahu saya itu, jadi ya menurut saya kita harus berusaha seperti itu."¹³¹

Elvi menyatakan hal yang sama, bahwa busana syar'i itu merupakan ketentuan Allah. Baginya, modelnya tidak perlu yang aneh-aneh, sesuai yang diperintahkan Allah saja yaitu pakaian yang tidak tipis, tidak ketat, dan tidak menampakkan seluruh badan selain muka dan telapak tangan. Menurutnya:

Ayat-ayat dari al-Qur'an *kan* sudah jelas bahwasannya itu merupakan perintah dari Allah jadi apapun yang diperintahkan oleh Allah, sebisa mungkin kita berusaha untuk mengikutinya. Maka menutup aurat adalah wajib. Tentang modelnya harus bagaimana, kalau Allah sudah memerintahkan seperti ini ya sebaiknya cukup seperti ini saja.¹³²

Dari tiga pendapat di atas, hanya Wiji yang memiliki pandangan tentang kontekstualisasi ajaran tentang hijab. Baginya, hijab itu kewajiban, namun modelnya bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tidak harus sama seperti pada zaman Nabi, yang terpenting adalah substansinya yaitu menutup aurat

¹³¹ Ibid.

¹³² Ibid.

secara sempurna. Pandangan tersebut hampir sama dengan pernyataan Nisfah yang menolak arabisme dalam *style* busana muslimah. Informan mengakui kalau menyukai busana syar'i yang sekarang lagi tren dengan berbagai model fashionnya, tetapi dia menolak model busana syar'i yang identik dengan budaya Arab. Sebagai aktivis di lingkungan NU, sangat dimengerti kalau dia sangat memperhatikan karakteristik budaya Indonesia, termasuk dalam hal berbusana. Hal itu tercermin dalam ungkapannya berikut:

Islam kita adalah Islam Indonesia yang punya budaya tersendiri, kemudian lingkungan yang juga tidak sama, kondisi sosial masyarakatnya tidak sama, cuaca yang tidak sama, jadi saya tidak sependapat dengan yang demikian. Lingkungan kita sangat berbeda dengan di Arab *kan*. Kadang-kadang yang banyak itu *kan* kearab-araban, lalu kemudian tidak melihat sisi substansi atau isi dari perintah suatu ayat tertentu. Tujuannya apa, apa manfaatnya itu kurang diperhatikan. Yang penting sama *kayak* yang dipakai orang Arab. Kalau saya *ya* harus disesuaikan dengan budaya kita sendiri.¹³³

Sebagai aktivis di lingkungan NU, sangat dimengerti kalau dia sangat memperhatikan karakteristik budaya Indonesia, termasuk dalam hal berbusana. Dengan kata lain, pemahamannya tentang kewajiban berhijab, dia kontekstualisasikan dengan budaya dan kondisi Indonesia. Sehingga modelnya tidak harus sama

¹³³ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

dengan model hijab yang digunakan wanita muslim di Arab.

3. Motif Para Perempuan dalam Berbusana Syar'i

Objek dari pembahasan sosiologi adalah tindakan sosial. Tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut mempunyai makna subjektif dari dalam dirinya, sehingga dalam bertindak orang tersebut mempunyai tujuan-tujuan khusus atau motif yang dirancang dengan penuh kesadaran.

Dalam mempelajari motif seseorang dalam memilih *style* berbusana, tidak cukup melihat perilakunya saja karena hal ini tidak memberikan keyakinan kepada peneliti bagaimana sebenarnya pemaknaan subyektif dari pelaku tersebut dan tujuan tindakannya terhadap orang lain. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menyelami pengalaman informan, yaitu dengan cara memposisikan diri sebagaimana posisi informan dan berusaha memahami apa yang dipahami oleh informan. Dengan mengetahui motif dan tindakannya maka sama halnya dengan menghargai perilaku seseorang. Atas pertimbangan itulah, pada bagian ini akan dipaparkan motif para informan dalam berbusana syar'i, untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam alasan dan tujuan para informan dalam berbusana syar'i.

Secara aklamasi, informan penelitian ini menyatakan bahwa motivasi mereka dalam memakai jilbab dan busana yang syar'i adalah karena menjalankan perintah agama, perintah Allah. Nisfah menuturkan, "saya menggunakan busana syar'iyah ini karena mengikuti

syariat dari Allah. Saya memahaminya bahwa menutup aurat itu wajib, tetap wajib. Wajib kita laksanakan, wajib kita yakini”.¹³⁴

Penuturan Nisfah tersebut diamini Lilis yang menyatakan hal yang sama, bahwa motivasi dia menggunakan busana syar’i adalah karena menjalankan perintah Allah. menurutnya berbusana syar’i itu merupakan kewajiban, sehingga menjalankannya berarti menjalankan perintah Allah.¹³⁵ Begitu juga dengan Elvi, motivasinya mengenakan busana syar’i adalah karena menjalankan perintah Allah, “kalau motif saya pribadi ya menjalankan perintah Allah. Kalau itu ayat-ayat dari al-Quran *kan* sudah jelas bahwasannya itu merupakan perintah dari Allah jadi apapun yang diperintahkan oleh Allah, sebisa mungkin kita berusaha untuk mengikutinya.”¹³⁶

Semua informan dalam penelitian ini tidak ada satupun yang menolak tentang kewajiban berhijab atau menutup seluruh tubuh perempuan kecuali yang diperbolehkan terbuka yaitu muka dan telapak tangan. Hal ini berbeda dengan sebagian kalangan yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang jilbab, bukan menunjukkan kewajiban, sebagaimana penafsiran M. Syahrur yang menyatakan bahwa ayat-ayat tentang jilbab atau hijab adalah ayat-ayat *ta’limat* yaitu ayat-ayat yang mengajarkan moralitas yang kategorinya bukan tuntutan kewaji-

¹³⁴ Ibid.

¹³⁵ Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

¹³⁶ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

ban. Sedangkan Husein Muhammad menyatakan perintah menutup aurat adalah dari teks agama, namun batas aurat yang ditutup ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan kemanusiaan dalam segala aspek, bukan ketentuan dari agama.¹³⁷

Terhadap pendapat-pendapat di atas, para informan menolaknya. Bagi informan, menutup aurat merupakan kewajiban yang sudah diatur oleh al-Qur'an. Bahkan yang diwajibkan sebagaimana perintah al-Qur'an itu tidak hanya menutup "ala kadarnya", bukan yang masih terlihat lekuk-lekuk tubuhnya karena menggunakan busana yang ketat atau jilbab yang hanya menutup daerah kepala, namun harus menutup aurat yang sempurna dengan baju yang longgar dan jilbab yang panjang dan besar.

Tidak hanya karena menjalankan perintah Allah, informan lain menyatakan tujuannya lebih dari itu yaitu untuk mendapat *ridla* Allah, sebagaimana yang disampaikan Wiji:

Motivasi dan tujuan terbesar saya menggunakan baju seperti ini adalah untuk meraih *ridla* Allah, karena Allah *kan* sudah memerintahkan kepada kita. Jadi kalau Allah sudah memerintah dan kita ta'at, tentu *kan* Allah akan *ridla*, apalagi kita melaksanakannya dengan sepenuh hati. Jadi motivasi yang pertama adalah tadi, meraih *ridla* Allah.¹³⁸

¹³⁷Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan* (Jogja: LKiS, 2009), 86.

¹³⁸Wijiati, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Selain motivasi utama tersebut, Wiji juga memiliki motivasi agar busana syar'i sebagaimana yang dia kenakan bisa menjadi contoh tren yang positif. Pernyataan tersebut dia sampaikan terkait masih banyaknya wanita Muslim yang berhijab hanya mengikuti tren saja. Sebagaimana penuturannya:

Sekedar mengikuti tren *pun* itu sudah hal yang positif, karena *kan* yang namanya pemahaman itu *kan* butuh proses. Kita harus menghargai motivasi mereka dalam mengenakan jilbab itu, begitu.... Namun kita juga perlu bantu untuk perluasannya dengan memberikan contoh dan mengedukasi masyarakat umum, sehingga kita menjadi contoh *tren* yang positif.¹³⁹

Ketika ditanyakan lebih lanjut bagaimana caranya mengedukasi wanita muslim yang masih belum berbusana syar'i, selain dengan memberi contoh? Informan menjawab:

Kalau menurut saya, kita juga perlu mengajak mereka. Tapi saya melihat dulu "siapa". Kalau orang itu adalah orang yang kita kenal atau masih dalam wilayah kita, maka kita perlu memberikan peringatan atau menasehatinya dengan perkataan. Tapi kalau orang itu ada di luar wilayah kita dan kita

¹³⁹ Ibid.

nggak kenal sama sekali ya kita cukup menolaknya dengan hati lalu kita do'akan.¹⁴⁰

Informan menceritakan pengalamannya tentang wanita-wanita muslim yang berbusana muslim tapi “ala kadarnya”, alih-alih menutup aurat, bukannya tertutup malah terlihat bagian yang seharusnya tidak boleh terlihat:

Jadi pernah suatu ketika *pas* saya naik motor gitu, saya lihat ada wanita yang boncengan sama laki-laki gitu yang entah itu siapa. *Nah* dia pakai jilbab tapi pendek sekali, bajunya juga ketat dan pendek sehingga punggungnya masih kelihatan, bahkan “CD”nya (celana dalam-pen) sedikit kelihatan, padahal pakai jilbab *nggih*. Jadi saya ya merasa kasihan dan terenyuh begitu. Memang saya menolak, tapi cukup dalam hati saya. Saya do'akan semoga ia mendapat hidayah.¹⁴¹

Kondisi seperti itulah yang menurutnya menjadi motivasi untuk istiqomah mengenakan busana syar'i, menutup aurat yang sempurna, agar bisa menjadi contoh positif. Selain itu, kondisi tersebut juga memotivasinya untuk melakukan dakwah mengajak wanita-wanita lain untuk menutup auratnya secara sempurna. Karena bagaimanapun, dalam keyakinan informan, jilbab itu sebagai identitas seorang muslimah sekaligus sebagai proteksi diri agar terhindar dari hal yang negatif. “Jadi orang mengenal kita ini sebagai seorang muslimah dengan

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Ibid.

jilbab kita itu. Selain itu, ketika wanita-wanita Muslimah menggunakan jilbab panjang, artinya ketika menutup auratnya dengan sempurna, itu lebih menjaga wanita-wanita muslimah, imbuhnya.¹⁴²

Pernyataan bahwa berbusana yang syar'i itu bisa menjaga wanita juga diamini Dwi. Dia meyakini kalau dengan berbusana yang syar'i auratnya akan terjaga, "Saya memilih baju seperti ini karena saya merasa aman. Amannya kenapa? karena otomatis *kan* aurat kita juga aman *nggih*, kalau kita memakai baju yang minim, jilbabnya juga terlalu pendek mungkin *kan* akhirnya khawatir kelihatan dan sebagainya."¹⁴³

Apa yang disampaikan informan tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa busana syar'i yang mereka kenakan itu merupakan alat untuk mencapai tujuan-tujuan, yaitu untuk memperoleh *ridla* Allah, sebagai alat untuk menjaga kehormatan wanita muslimah, dan sebagai identitas muslimah.

Yang juga tidak bisa diabaikan adalah, adanya alasan yang tidak rasional yang menjadi motivasi para informan dalam menggunakan busana syar'i. Motif irrasional ini berkaitan dengan kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosional si aktor. Tindakan ini dikatakannya tidak rasional karena dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku.

Kaitannya dengan pilihan menggunakan busana syar'i, motif irrasional ini dapat ditemukan pada mereka

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

yang menggunakan busana syar'i karena model bajunya bagus, ikut-ikutan tren, dan sejenisnya. Motif tersebut spontan saja muncul ketika informan melihat model baju yang bagus di media sosial misalkan. Karena modelnya bagus, lalu dia tertarik membelinya dan mengenakannya. Hal itu, misalnya terlihat dari pernyataan Nisfah, "Modelnya bagus, itu saya seneng. Selain modis, juga bagus, terus cantik-cantik, enak dipakai, nyaman dipakai, bagus dilihat. Model-model yang tren, lagi diminati saya ikuti, semuanya saya ikuti. Karena saya *seneng*. Saya juga sering beli-beli."¹⁴⁴

Betapapun informan menyatakan bahwa berbusana syar'i itu dilandasi karena menjalankan perintah Allah, tetapi tidak dapat diabaikan, bahwa faktor model yang bagus juga menjadi motivasi lain bagi informan dalam menggunakan busana syar'i, buktinya informan menyatakan tidak selalu menggunakan busana syar'i. Hanya pada aktivitas dan moment tertentu saja informan menggunakannya, yaitu aktivitas yang memungkinkan dan pantas untuk mengenakannya karena baginya tidak semua aktivitas dan moment, busana syar'i pas untuk dikenakan. Dengan demikian, ada kesadaran lain selain kesadaran agama yang melatari pilihannya mengenakan busana syar'i.

Tidak hanya Nisfah yang mengenakan busana syar'i karena juga pertimbangan model, secara eksplisit Lilis bahkan menyatakan bahwa dia mengenakan busana syar'i masih sebatas ikut-ikutan mode saja. Ikut-ikutan

¹⁴⁴ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

tren. Belum bisa mengenakannya secara konsisten. Dengan alasan yang hampir sama dengan Nisfah, menurut Lilis tidak semua moment dan aktivitas yang dia jalani cocok mengenakan busana syar'i.¹⁴⁵

Sama persis dengan pernyataan Lilis di atas adalah ungkapan Anis. Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya bahwa keputusannya menggunakan busana syar'i adalah atas permintaan suaminya, meskipun dia sebetulnya tidak terlalu nyaman menggunakannya. Karena tidak nyaman itulah dia menyiasatinya dengan mencari busana syar'i yang menurutnya modelnya bagus dan kekinian, agar dia percaya diri saat mengenakannya.¹⁴⁶

Dengan kata lain, ungkapan informan tersebut sesungguhnya mengonfirmasi bahwa busana muslimah dengan model yang longgar dan jilbab yang lebar dan panjang, yang saat ini lumrah disebut busana syar'i memang merupakan busana yang lagi tren, yang belum lama dikenakan oleh para wanita muslimah. Sebelumnya, ada berbagai model busana muslimah yang sempat menjadi tren karena diminati para wanita muslim. Busana muslimah, betapapun dia merupakan simbol agama, simbol kesalehan pemakainya, tetapi tidak bisa diingkari dia juga bisa menjadi komoditas di luar kepentingan agama yang trennya mengalami pasang surut sesuai selera pemakainya.

¹⁴⁵ Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

¹⁴⁶ Anis, *Hasil Wawancara*, 27 September 2018.

Yang menarik, tren busana syar'i yang saat ini digandrungi sebagian kalangan muslimah, ternyata bagi sebagian informan sudah mereka kenakan sejak lama, bukan baru-baru ini saja saat sedang menjadi tren. Mereka sudah menggunakannya sebelum banyak orang menggunakannya, bahkan ketika banyak orang menci-birnya. Betapapun busana yang mereka kenakan saat ini dianggap aneh, berlebihan, dan berbagai *stereotype* lainnya namun mereka konsisten mengenakannya hingga sekarang. Hal ini terungkap dari pernyataan Ustd. Elvi:

Saya menggunakan busana syar'i itu jauh sebelum saya menikah, yaitu sejak masih SMA. Ketika menikah suami mendukung, sehingga saya terus bisa istiqomah. Alhamdulillah dari dulu saya selalu berada di lingkungan yang luar biasa *ngoten nggih*. Sejak SMA saya sudah aktif ikut organisasi keagamaan (Rohis), lalu saat kuliah juga bergabung di organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Mereka yang mengenalkan saya untuk berislam yang sebenarnya, termasuk dalam berbusana.¹⁴⁷

Ketika ditanyakan padanya, apa tidak ada komentar negatif dari masyarakat saat itu karena menggunakan pakaian yang tidak seperti pada umumnya, dia mengatak-an:

Pernah *sih* dulu dari pihak keluarga yang jauh, pernah ada kata-kata ke orang tua saya untuk hati-hati khawatir kalau nanti anaknya itu berada di “ini

¹⁴⁷ Elvi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

itu” begitu, yang berbahaya buat keluarga. Tapi alhamdulillah saya bisa membuktikan bahwa kekhawatiran mereka tidak beralasan dan saya juga tidak terpengaruh dengan kekhawatiran-kekhawatiran mereka.¹⁴⁸

Tidak hanya Elvi yang menyatakan sejak lama sudah berbusana syar’i, Wiji juga memiliki pengalaman yang sama yaitu sudah mengenakan busana seperti itu sejak masih SMA meskipun banyak yang melihatnya negatif. Menurutnya:

Saya berhijab ini sudah keyakinan dan sudah lama sejak SMA ya. Kalau masyarakat sekitar memang pada awalnya itu menganggap sebagai suatu hal yang aneh, karena waktu itu, saya masih SMA dan kuliah dulu *kan* belum banyak orang yang pakai jilbab lebar begini seperti saya. Kemudian menikah dan suami alhamdulillah memiliki prinsip yang sama dengan saya.¹⁴⁹

Sedangkan Ustdh Dwi menyatakan bahwa dia mengenakan busana syar’i sejak kuliah. Sebagaimana dua informan di atas, Dwi juga pernah mengalami mendapat penilaian negatif dari lingkungannya karena model berbusananya. Dia menuturkan:

Saya mulai menggunakan busana seperti ini sejak kuliah. Kalau dulu ketika masih kuliah, memang

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Wiji, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

ada ya yang bilang ”*klambi kok guedi jilbab kok gedi gek puanjang gitu, elek*”. Tetapi ada beberapa teman juga yang bilang “*dah gak papa*”. Itu waktu kuliah sekitar semester 4 kalau gak salah, tapi sekarang biasa aja memang awalnya aja.¹⁵⁰

Pernyataan tiga informan tersebut menunjukkan bahwa mereka menggunkan busana yang saat ini disebut busana syar’i bukanlah karena mengikuti tren saat ini, tetapi mereka sudah melakukannya sejak lama dan konsisten mengenakannya hingga sekarang.

B. Temuan Penelitian

1. Konstruksi Ideologi di Balik Busana Syar’i

Hampir pada setiap kehidupan masyarakat, akan dipengaruhi oleh ideologi. Hal itu karena ideologi memiliki karakter *pervasiveness* yaitu sifat berpengaruh kepada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan *intensiveness*, bisa memberikan suatu komitmen yang kuat bagi pengikut setianya dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan tindakannya. Jadi tidak mengherankan jika pilihan seseorang dalam menggunakan *style* busana Muslim tertentu itu dipengaruhi ideologi tertentu juga.

Tidak seperti asumsi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa fashion busana syar’i yang saat ini digandrungi Muslimah termasuk di Ponorogo adalah semata-mata karena kesadaran iluminatifnya, penggalian

¹⁵⁰ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

data dalam penelitian ini menunjukkan fakta yang tidak sepenuhnya sama dengan asumsi tersebut. Memang seluruh informan menyatakan bahwa pilihan menggunakan busana syar'i adalah karena menjalankan perintah agama, tetapi ditemukan fakta bahwa kesadaran non-iluminatif juga berkontribusi terhadap maraknya pilihan berbusana syar'i seperti karena memenuhi citra yang dibangun patriarkhisme bahwa perempuan harus cantik. Pada sisi inilah, ideologi tidak sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial. Lebih dari itu, dalam konsepsi kritis, ideologi itu berhubungan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.

Pada bagian ini akan dianalisis sejauh mana ideologi dapat berpengaruh dalam kenyataan praktis, yang dalam penelitian ini adalah fenomena busana syar'i yang sedang menjadi tren.

a. Kapitalisme di Balik Busana Syar'i

Kapitalisme dalam madzhab Karl Marx merupakan sebuah paham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalisme telah mengembangkan industri, sehingga menciptakan kemungkinan terkumpulnya kekayaan yang besar. Sementara dalam madzhab liberal, kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis, tetapi kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan

untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif.

Perintah menutup aurat menurut mayoritas umat Islam adalah syari'at yang wajib dijalankan. Kewajiban syar'i ini ketika dicampurtangani oleh sistem kapitalisme, baik Marxian maupun Liberalian, maka dia akan menjadi komoditas yang sangat menguntungkan produsen. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek yang dikonsumsi masyarakat bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna, maupun nilai religius, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra). Citra itu adalah kecantikan, keindahan, modis, gaul, tidak ketinggalan zaman, dan citra-citra lain. Citra itulah yang menjadi motivasi para pembelinya.

Beberapa informan penelitian ini mengamini hal tersebut. Bagi mereka berbusana syar'i tidak hanya sekedar menutup aurat, tidak hanya sekedar menjalankan syariat agama, tetapi juga harus memperhatikan keindahan dalam berbusana itu, sebagaimana penuturan Anis, "Model itu tetap penting. Tidak hanya sekedar menutup aurat, karena Islam itu indah dan menyukai keindahan. Indah itu memang relatif, dari satu waktu ke waktu terus berubah kriterianya makanya kita tidak boleh ketinggalan zaman".¹⁵¹ Hal yang sama disampaikan Nisfah yang menyatakan berbusana muslim harusnya tidak sekedar menutup aurat, tapi juga harus memperhatikan model agar Islam itu tidak dianggap ketinggalan zaman. Atas dasar itu dia selalu *up date* model busana yang lagi tren.

¹⁵¹ Anis, *Hasil Wawancara*, 27 September 2018.

Untuk memenuhi citra agar model busananya selalu up date, Nisfah bahkan sering membelinya setiap ada model yang menurutnya bagus. Tentang hal itu dia menuturkan:

Ikut, model-model terbaru semuanya saya ikuti. Karena saya *seneng*. Selain modis, juga bagus, trus cantik-cantik Saya sering beli-beli. Berbusana syar'i sekedar mengikuti tren saja *nggak* masalah ya. Saya juga suka. Tidak apa-apa. karena saya kalau suruh pakai baju yang “*uobrok-obrok*” gitu ya *nggak* mau. *Nggak* nyaman dan *nggak* modis *blas*.¹⁵²

Pernyataan informan di atas mengafirmasi bahwa dalam kapitalisme, komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya yaitu sebagai penutup tubuh sesuai dengan perintah agama.

Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar'i misalnya, hanya disajikan sebagai penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen yaitu citra agar terlihat modis, cantik, dan citra agar Islam tidak ketinggalan zaman. Citra itu dapat terpenuhi dengan mengikuti tren busana yang saat ini berkembang. Dari

¹⁵²Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

sisi inilah berbusana yang mereka gunakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis.

Kesadaran ideologis bahkan lebih berkontribusi terhadap pilihan seseorang berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya, hal itu terbukti dengan pengakuan informan Nisfah, Lilis, dan Anisa yang belum konsisten mengenakan busana yang syar'i. Berbagai ideologi bertarung mempengaruhi perilaku sosial maupun keagamaan seseorang. Dalam kasus pilihan menggunakan busana syar'i, di samping karena didorong semangat menjalankan perintah agama, ternyata juga ada alasan lain yang melingkupi, seperti karena faktor modelnya yang bagus atau karena ikut-ikutan tren mode saja. Inilah yang dimaksud oleh Wasisto Raharjo Jati bahwa "kesadaran" berjilbab dan berbusana syar'i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Berjilbab dan berbusana syar'i masih pada kesalehan artifisial, yang tidak memiliki relevansi secara langsung dengan derajat religiusitas seseorang.

b. Patriarkisme di Balik Busana Syar'i

Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-

laki.¹⁵³ Ideologi ini terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, *the second class*, yang diatur, dikendalikan, bahkan dalam banyak kasus seakan-akan sah pula untuk dieksploitasi dan dikriminalisasi hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.

Dalam patriarkisme, keputusan yang menyangkut diri perempuan, bukan ditentukan oleh keinginannya, tetapi tunduk oleh keinginan laki-laki. Dalam konteks keluarga, suamilah yang punya otoritas untuk menentukan pilihan seorang istri, termasuk dalam hal pakaian sebagaimana yang dialami informan Anis yang mengaku pilihannya menggunakan busana syar'i adalah karena permintaan suaminya. Betapapun dia tidak terlalu tertarik dengan model busana tersebut karena menurutnya terlalu ribet dan tidak nyaman mengenakannya, tetapi karena suaminya sering mengingatkan agar dia menggunakannya, maka dia mengiyakannya.

Tuntutan dari para suami adakalanya tidak dalam bentuk perintah langsung, tetapi mereka melarang kalau para informan tidak melakukannya. Betapapun begitu, larangan itu sangat berpengaruh terhadap perilaku istri sebagaimana yang dialami informan Wiji dan Dwi, yang mengakui tidak bisa dipungkiri bahwa suaminya juga ada di balik keputusannya memilih busana yang

¹⁵³ Sulamith Firestone. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. (New York: William Morow and Company, 1972), 45

syar'i. Para suami menegurnya kalau tidak berbusana seperti itu,

Berbeda dengan tiga informan di atas, Ibu Nisfah menyatakan suaminya memang tidak berperan apapun terhadap pilihannya menggunakan busana syar'i, namun sebagai seorang istri dan perempuan dia memiliki kesadaran untuk selalu memperhatikan penampilan dan kecantikan yang dianugerahkan Tuhan. “*Kan* juga kalau kita memperhatikan penampilan, menjaga kecantikan, itu juga *kan* bagian dari membahagiakan suami. Menyenangkan suami. *Iya to?*” Dengan alasan itu, dia berpendapat bahwa menutup aurat bagi perempuan seharusnya tidak sekedar memenuhi tuntutan agama, tetapi perlu juga mempertimbangkan estetika.

Keterlibatan pihak lain juga bisa berasal dari lembaga tempat para informan bekerja. Informan Wiji, Elvi, maupun Dwi ketiganya merupakan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Mereka bersepakat bahwa yayasan yang menaungi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki aturan yang mewajibkan para guru perempuan maupun tenaga administrasi perempuan untuk menggunakan pakaian yang syar'i. Lembaga akan menegurnya jika ada yang melanggarnya, karena menggunakan pakaian yang syar'i itu adalah identitas.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perempuan, dalam budaya yang patriarkis, sering kali harus tunduk dengan selera mayoritas atau pihak lain yang merasa berkuasa atas dirinya. Dalam derajat tertentu, perempuan bahkan mengalami alienasi diri, terasing dari kesadarannya sendiri, dan tidak bisa menjadi dirinya

sendiri sebagaimana pendapat Alison Jaggar, seorang feminisme sosialis. Jaggar mengkonseptualisasi problem kesadaran perempuan dengan konsep alienasi, yang bisa menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri.

Jilbab, hijab, dan sejenisnya pada dasarnya adalah pakaian yang digunakan Muslimah dengan kesadaran iluminatifnya, namun apabila jilbab masih berupa sistem penampakan, entah berupa *fashion*, simbol keagamaan, wacana, maupun kesadaran non-iluminatif, maka pada tataran tersebut jilbab masih merupakan kesadaran ideologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana syar'i yang dikenakan para informan masih merupakan kesadaran non-iluminatif karena ada ideologi kapitalis dan patriarkis di balik keputusan mereka berbusana syar'i.

2. Motif di Balik Busana Syar'i Perspektif Tindakan Sosial Max Weber

Pada bagian ini akan dianalisis motif tindakan perempuan jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar'i. Analisis akan dilakukan dengan menggunakan teori tindakan sosialnya Max Weber. Sebagaimana sudah dipaparkan pada bab II, ada empat macam tindakan sosial yang ditawarkan Weber, yaitu rasionalitas instrumen, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tindakan rasional di atas, secara lebih operasional dijelaskan oleh Pip Jones

dalam rangkaian kata berikut: Rasionalitas instrumental, “tinda-kan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan ini-lah cara terbaik untuk mencapainya”. Rasionalitas nilai, “yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan tradisi-onal, “saya melaku-kan ini karena saya selalu melaku-kannya”. Tindakan afektif, “apa boleh buat saya laku-kan”.

Berpijak pada teori tersebut, peneliti membaca persepsi dan argumentasi jama’ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo dalam menggunakan busana syar’i, sehingga diketahui apa yang menjadi motif mereka di balik pilihan mereka menggunakan busana syar’i.

a. Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata ”rasional” mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya.

Tindakan rasional instrumental pada penelitian ini dapat dilihat pada pernyataan Wijiati yang menyatakan bahwa motif menggunakan syar’i adalah untuk mendapat *ridla* Ilahi. Ungkapan tersebut memberikan pengertian bahwa berjilbab dan berbusana syar’i yang dilakukan oleh informan merupakan alat untuk mendapatkan *ridla* dari Allah. *Ridla* itulah yang menjadi tujuannya, sedangkan berjilbab dan berbusana yang syar’i adalah alat untuk mencapai *ridla* itu.

Dengan kata lain, untuk mendapatkan *ridla* Allah itu, bagi informan tidak cukup hanya dengan menggunakan busana muslim yang “ala kadarnya” atau yang tidak menutup aurat dengan sempurna. Tetapi dengan berbusana syar’ilah *ridla* Allah itu akan diperoleh karena sudah menjalankan perintahNya yaitu menutup aurat dengan sempurna.

Pada tindakan ini, informan menggunakan busana yang syar’i sebagai alat untuk mencapai keridlaan Tuhan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pertimbangan yang rasional. Rasionalitas itu tercermin dari ungkapan informan, “wanita muslim yang berjilbab tapi masih pendek adalah mereka yang masih belum sepenuhnya menyambut kewajiban berhijab.”¹⁵⁴ Ungkapan ini secara implisit menunjukkan bahwa berhijab yang syar’i sebagaimana yang dikenakan informan itulah berbusana yang benar yang akan mendapat *ridla* Allah. Hal ini relevan dengan pernyataan Pip Jones, bahwa dalam instrumental nilai, alat inilah (busana yang syar’i) merupakan cara terbaik untuk mencapainya (*ridla* Allah).

Selain itu, motif tindakan rasional instrumental ini juga dapat dilihat pada pernyataan informan yang menyatakan bahwa busana syar’i dapat menjaga wanita-wanita Muslimah, sebagaimana penuturan Wiji dan Dwi. Berbusana syar’i bagi kedua informan tersebut memiliki tujuan yaitu para pemakainya menjadi berperilaku yang baik dan mulia. Wanita-wanita yang berbusana syar’i dalam pandangan informan akan memiliki

¹⁵⁴ Ibid.

tanggung jawab psikologis untuk menyesuaikan perilakunya dengan busananya. Itulah yang mereka maksud busana syar'i bisa menjaga para wanita Muslimah. Terjaganya perilaku merupakan tujuan yang rasional, sementara instrumen yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan itu adalah busana syar'i. Inilah yang dimaksud oleh Pip Jones bahwa dalam tindakan rasionalitas instrument "tindakan ini (berbusana syar'i) merupakan alat paling efisien untuk mencapai tujuan ini (yaitu terjaganya para wanita Muslimah)".

Melihat fenomena masih banyaknya wanita Muslimah yang belum berbusana yang syar'iyah atau yang masih berbusana muslim tetapi belum menutup dengan sempurna, bahkan masih sangat banyak yang tidak berjilbab sama sekali, informan menyatakan bahwa salah satu motivasinya berbusana syar'iah adalah agar dapat menjadi contoh positif bagi wanita Muslimah lainnya, sebagaimana yang disampaikan Wiji. Dalam kaca mata teori tindakan sosial Weber, apa yang dilakukan oleh informan tersebut merupakan tindakan rasionalitas instrumental karena tindakan berbusana syar'i informan memiliki tujuan yang rasional, yaitu agar menjadi contoh yang positif bagi yang lain. Yang menjadi tujuan informan adalah agar menjadi contoh dan diikuti Muslimah lain, dan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan instrument busana syar'i.

b. Rasionalitas Nilai

Dalam teori tindakan ini, perilaku manusia didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat absolut sebagai hasil

penafsiran dirinya. Individu yang bertindak, mengutamakan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat. Apa yang dianggap baik tersebut bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain. Tindakan rasionalitas nilai ini dapat dilihat pada contoh orang yang makan dengan tangan kanan. Dia melakukannya karena pertimbangan etika yang ada di masyarakat. Dia melakukannya karena memang itulah yang seharusnya dilakukan di masyarakat.

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya atau nilai-nilai agama. Tindakan ini ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

Dalam konteks busana syar'i, tindakan rasionalitas nilai dapat dilihat pada pernyataan para informan yang secara aklamasi menyatakan bahwa keputusannya mengenakan busana syar'i adalah karena ajaran agama yang mewajibkan demikian. Keputusan mereka mengenakan busana syar'i adalah berlandaskan nilai-nilai kebenaran absolut yang bersumber dari agama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban berhijab, sebagaimana yang dituturkan oleh Elvi "kalau motif saya pribadi ya menjalankan perintah Allah. Ayat-ayat dari al-

Quran *kan* sudah jelas bahwasannya itu merupakan perintah dari Allah.”¹⁵⁵

Betapapun mereka juga mempertimbangkan manfaat dari berbusana syar’i yaitu tertutupnya aurat dengan sempurna, tetapi dalam tindakan ini manfaat itu tidak terlalu penting, yang terpenting dalam tindakan ini adalah apa yang mereka lakukan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar, yaitu baik dan benar menurut nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur’an, sebagaimana penuturan Dwi:

Yang diwajibkan sebagaimana perintah al-Qur’an itu tidak hanya menutup “ala kadarnya”, bukan yang masih terlihat lekuk-lekuk tubuhnya karena menggunakan busana yang ketat atau jilbab yang hanya menutup daerah kepala, namun harus menutup aurat yang sempurna dengan baju yang longgar dan jilbab yang panjang dan besar.¹⁵⁶

Ungkapan informan tersebut memberi pemahaman bahwa standar dalam berbusana syari’i yang dikenakan informan adalah ajaran al-Qur’an.

Tindakan rasional yang didasarkan pada nilai yang diyakini absolut juga dapat dilihat pada pernyataan Elvi ketika ditanyakan apakah dalam mengenakan busana syar’i dia mengikuti model-model yang lagi tren. Menurutnya, “kalau Allah sudah memerintahkan (berpakaian) seperti ini, ya sebaiknya seperti ini.”¹⁵⁷ Pernyataan tersebut sesuai dengan operasional tindakan rasional nilai

¹⁵⁵ Elvi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

¹⁵⁶ Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

¹⁵⁷ Elvi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

yang dijelaskan oleh Pip Jones, “yang saya tahu hanya melakukan ini”.

Berbusana syar'i merupakan implementasi nilai-nilai religius yang bersumber dari al-Qur'an. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar dan sekaligus tujuan dalam melakukan tindakan. Pendasarannya adalah perintah al-Qur'an sedangkan tujuannya adalah menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh al-Qur'an yang dalam agama Islam itu adalah ketakwaan, yaitu patuh sepenuhnya terhadap apa yang diperintahkan maupun dilarang dalam agama. Yang diperintahkan adalah menutup aurat dengan sempurna, maka itu dipatuhi sepenuhnya oleh para informan yang dalam penelitian ini dapat terlihat pada pernyataan informan Wiji, Elvi, dan Dwi yang selalu konsisten berbusana syar'i dalam kondisi apapun, karena menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya benar.

Jadi dalam tindakan rasional nilai ini, tindakan sosial yang dilakukan para informan sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu, yaitu menjalankan ajaran agama, sebagai bentuk keta'atan dan ketakwaan.

c. Tindakan Afektif

Motif tindakan sosial yang ketiga adalah tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosional si aktor. Dari definisi tersebut maka bisa dikatakan bahwa tindakan ini kurang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku. Menurut

Weber tindakan afektif ini sering terjadi hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar.

Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para informan dalam mengenakan busana syar'i. Lilis dan Nisfah, informan dalam penelitian dengan jujur mengakui belum bisa konsisten mengenakannya. Informan berargumen, tidak selalu busana syar'i pas untuk dikenakan dalam beberapa aktivitas yang mereka kerjakan. Adakalanya bahkan informan merasa ribet kalau harus berbusana syar'i, sehingga atas alasan itulah informan tidak selalu mengenakannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pilihan informan menggunakan busana syar'i ditentukan oleh kondisi emosional informan. Ketika menurut informan secara emosional mereka berdua nyaman mengenakannya maka mereka akan mengenakannya misalkan dalam acara-acara majlis ta'lim. Tetapi dalam beberapa aktifitas yang menurutnya tidak nyaman mengenakan busana syar'i seperti saat berolah raga atau hanya jalan-jalan saja, maka informan tidak akan mengenakannya. Ukuran kepantasan itu sangat tergantung kenyamanan para informan ketika mengenakannya. Tentu saja pengakuan informan di atas berbeda dengan informan lain—Wiji, Elvi, dan Dwi yang menyatakan tetap konsisten mengenakan busana syar'i dalam setiap aktivitas dan kondisi.

Yang tidak bisa diabaikan dalam tindakan afektif ini adalah pernyataan informan yang mengakui kalau mengenakan busana syar'i karena senang dan ikutan mode saja. Pada kondisi ini, pilihannya mengenakan baju

yang syar'i lebih didasari pada ungkapan spontan dan emosional informan yang terbawa perasaan ketika melihat model-model busana syar'i saat ini yang lebih variatif dan modis. Tanpa pertimbangan yang rasional, informan membelinya dan mengenakannya pada momen-momen tertentu yang menurutnya pantas dikenakan. Hal itu terlihat pada pernyataan informan Lilis, "Kalau saya ya karena *seneng*, dan ikut mode ini *mbak*.. belum bisa istiqomah seperti yang lain".¹⁵⁸

Pengakuan senada juga ditemukan pada pernyataan informan Nisfah, "saya suka mengenakan busana syari'i karena modelnya bagus, itu saya juga *seneng*. Selain modis, juga bagus, terus cantik-cantik..". Bahkan dia mengiyakan ketika ditanyakan apakah selalu meng-*update* model-model baju syar'iyah, "iya ikut, semuanya saya ikuti. Karena saya *seneng*. Saya sering beli-beli.." Jawabnya.¹⁵⁹

Berbagai model busana syar'i yang saat ini berse-liweran dijual dan dipromosikan di media sosial harus diakui memberi pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang berbusana syar'i. Modelnya yang bagus-bagus, terus *up date*, dan kemudahan untuk mendapatkannya tanpa harus ke pasar atau ke toko, telah menjadi magnet bagi para perempuan yang awalnya tidak mengenakannya akhirnya tertarik mengenakannya. Di satu sisi, fenomena tersebut menunjukkan adanya kesadaran religius yang meningkat di kalangan wanita Musli-

¹⁵⁸ Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

¹⁵⁹ Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

mah yang ditandai dengan semangatnya merayakan berbagai aktivitas dengan busana syar'i, tetapi di sisi lain tren busana syar'i tersebut menunjukkan perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalahan artifisial. Pada sisi ke dua inilah tindakan afektif berperan, menurut Pipes pada tindakan afektif ini seseorang melakukannya karena pertimbangan "apa boleh buat saya lakukan".

d. Tindakan Tradisional

Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu, didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Kebiasaan itu bisa diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya, atau dia sendiri yang memulainya tetapi telah dilakukannya dalam waktu yang lama dan dia konsisten melakukannya hingga sekarang. Dengan demikian, dalam konteks busana syar'i, seseorang dikatakan melakukan tindakan tradisional, karena pilihannya mengenakan busana syar'i didasarkan dan atas pertimbangan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu.

Tren busana syar'i yang saat ini digandrungi sebagian kalangan muslimah, ternyata bagi sebagian informan sudah mereka kenakan sejak lama, bukan baru-baru ini saja saat sedang menjadi tren. Mereka sudah menggunakannya sebelum banyak orang menggunakannya, bahkan ketika banyak orang mencibirnya. Tiga informan penelitian ini menyatakan hal tersebut. Wiji dan Elvi sudah terbiasa menggunakan busana yang saat ini disebut busana syar'i sejak mereka duduk di bangku

SMA, sudah 20an tahun yang lalu. Sedangkan Dwi mengenakannya saat menjadi mahasiswa, hampir 20 tahun yang lalu. Betapapun busana yang mereka kenakan saat itu dianggap aneh, berlebihan, dan berbagai *stereotype* lainnya namun mereka konsisten mengenakannya hingga sekarang. Dengan kata lain, mereka mengenakan busana syar'i saat ini karena melanggengkan kebiasaan yang sudah mereka lakukan sejak lama.

Dalam kaca mata tindakan sosialnya Max Weber, tindakan mereka ini dapat disebut tindakan tradisional, karena tindakan mereka saat ini didasari kebiasaan-kebiasaan yang sudah konsisten mereka lakukan bertahun-tahun. Cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan. Yang menjadi ukuran dalam tindakan tradisional ini adalah konsistensi aktivitas tersebut, kesinambungan, dan sudah dilakukan dalam waktu yang lama, sebagaimana ungkapan Pip Jones tindakan tradisional adalah “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”. Ketiga informan tersebut mengenakan busana syar'i karena mereka selalu mengenakannya sejak lama, bukan karena ikut-ikutan model yang saat ini lagi tren saja.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Konstruksi Ideologi di Balik Busana Syar'i

Setelah melakukan penggalian data dan analisis mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa busana syar'i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion*, simbol keagamaan, simbol kepatuhan, maupun kesadaran non-iluminatif lainnya, sehingga pada tataran tersebut busana syar'i masih merupakan kesadaran ideologis bagi para informan. Dengan menggunakan kaca mata baca ideologi kapitalisme dan patriarkisme, dapat dilihat bagaimana kedua ideologi tersebut mempengaruhi informan dalam menggunakan busana syar'i:

Pertama, kapitalisme sebagai suatu faham yang memiliki tujuan menjadikan masyarakat konsumtif telah memoles busana syar'i yang awalnya sebagai alat penutup tubuh menjadi simbol mode dan kecantikan. Dengan berbagai model yang bagus dan *up date*, informan tertarik untuk membelinya dan mengenyakannya agar terlihat modis, sebagaimana yang disampaikan informan Nisfah, Lilis, dan Anis. Dari sisi inilah berbusana syar'i yang mereka gunakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis-kapitalis. Kesadaran ideologis bahkan lebih berkon-

tribusi terhadap pilihan mereka berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya. Hal itu terbukti dengan pengakuan Nisfah, Lilis, dan Anisa yang belum konsisten mengenaikannya, karena dalam pandangan mereka dalam beberapa aktivitas busana syar'i tidak pas dikenakan.

Kedua, patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-laki. Dalam patriarkisme, keputusan yang menyangkut diri perempuan, bukan ditentukan oleh keinginannya, tetapi tunduk oleh keinginan laki-laki. Dalam konteks keluarga, suamilah yang punya otoritas untuk menentukan pilihan seorang istri, termasuk dalam hal pakaian, sebagaimana yang dialami informan Anis yang mengaku pilihannya menggunakan busana syar'i karena permintaan suaminya, betapapun dia tidak terlalu tertarik dengan model busana tersebut dan tidak nyaman mengenaikannya. Sedangkan Nisfah menyatakan pilihannya menggunakan busana syar'i, karena didorong keinginannya sebagai seorang istri dan perempuan untuk selalu memperhatikan penampilan dan kecantikan. Keterlibatan pihak lain juga bisa berasal dari lembaga tempat para informan bekerja. Informan Wiji, Elvi, maupun Dwi ketiganya merupakan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Mereka bersepakat bahwa yayasan yang menaungi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki aturan yang mewajibkan para guru perempuan maupun tenaga administrasi perempuan untuk menggunakan pakaian yang syar'i. Lembaga akan menegurnya jika ada yang melanggarnya, karena menggunakan pakaian yang

syar'i itu adalah identitas. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para informan, dalam budaya patriarkis, harus tunduk dengan selera mayoritas atau pihak lain yang merasa berkuasa atas dirinya. Perempuan, bahkan dalam urusan yang sangat privat menyangkut pakaian harus menjadi kelas yang terdominasi. Dalam kasus Anis, bahkan dia teralienasi dari dirinya sendiri.

2. Motif Tindakan di Balik Busana Syar'i

Menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, dapat diketahui bahwa motif para informan menggunakan busana syar'i adalah:

Pertama, motif rasional instrument. Pada tindakan ini, informan menggunakan busana syar'i sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan; agar mendapat keridlaan Allah karena telah menjalankan perintah Allah menutup aurat dengan sempurna, agar menjadi Muslimah yang selalu berperilaku baik sebagaimana busana yang dikenakannya, dan agar menjadi contoh positif bagi yang lain. Hal itu relevan dengan pernyataan Pip Jones, bahwa dalam instrumental nilai, "alat inilah (busana yang syar'i) merupakan cara terbaik untuk mencapainya (motif-motif yang disebutkan di atas)."

Kedua, motif rasional nilai. Dalam tindakan ini, perilaku informan didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama. Keputusan mereka mengenakan busana syar'i, berlandaskan nilai-nilai kebenaran absolut yang bersumber ayat-ayat al-Qur'an tentang kewajiban berhijab. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar dan seka-

ligus tujuan mereka dalam mengenakan busana syar'i. Pendasarannya adalah perintah berhijab dalam al-Qur'an sedangkan tujuannya adalah menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh al-Qur'an sebagai bentuk ketakwaan. Tindakan tersebut sesuai dengan tindakan rasional nilai yang dijelaskan oleh Pip Jones, "yang saya tahu hanya melakukan ini".

Ketiga, tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosional informan. Pernyataan Nisfah, Lilis, dan Anis yang mengakui belum bisa istiqomah dalam menggunakan busana syar'i, menunjukkan bahwa keputusan menggunakan busana syar'i itu ditentukan oleh kondisi emosional informan. Ketika secara emosional informan nyaman mengenakannya maka mereka akan mengenakannya misalkan dalam majlis ta'lim. Tetapi dalam aktifitas yang menurut mereka tidak nyaman mengenakannya seperti saat berolah raga atau hanya jalan-jalan saja, maka informan tidak akan mengenakannya. Yang tidak bisa diabaikan dalam tindakan afektif ini adalah pernyataan informan yang mengakui kalau mengenakan busana syar'i karena *seneng* dan ikutan mode saja. Pada kondisi ini, pilihannya mengenakan baju syar'i lebih didasari pada ungkapan spontan dan emosional informan yang terbawa perasaan ketika melihat model-model busana syar'i yang variatif dan modis, tanpa pertimbangan yang rasional. Pada sisi inilah tindakan mereka dikatakan tindakan afektif, yang menurut Pipes informan melakukannya karena pertimbangan "apa boleh buat saya lakukan".

Keempat, tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, informan melakukan tindakan tertentu, yaitu berbusana syar'i didasarkan atas kebiasaan mereka di masa lalu, seperti yang dilakukan oleh informan Wiji, Elvi, dan Dwi. Disebut tindakan tradisional, karena tindakan mereka saat ini didasari kebiasaan-kebiasaan yang sudah konsisten mereka lakukan bertahun-tahun. Wiji dan Elvi mengenakan busana syar'i sejak duduk di bangku SMA, 20an tahun yang lalu. Sedangkan Dwi sudah mengenyakannya sejak menjadi mahasiswa, hampir 20 tahun yang lalu. Cara melakukan tindakan ini berbentuk repetitif atau meng-ulang apa yang biasanya dilakukan, sebagaimana ungkapan Pip Jones, tindakan tradisional adalah "saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya".

B. Rekomendasi

1. Suatu fenomena, tidak terkecuali pada fenomena busana syar'i, jika dibaca dengan berbagai perspektif sangat mungkin tidak selalu berbasis pada satu argumetasi dan motif tertentu saja. Sangat penting mengkaji suatu fenomena dengan berbagai pendekatan dan perspektif agar mendapatkan pengetahuan yang utuh terhadap suatu fenomena. Oleh karena itu, kajian tentang tren busana syar'i pada kesempatan lain seharusnya dilakukan dengan menggunakan multiperspektif-interdisipliner dengan harapan dapat melahirkan pandangan dan penilaian yang utuh terhadap fenomena tersebut.
2. Diharapkan masyarakat memiliki sikap dan penilaian yang benar terhadap fenomena busana syar'i yang saat

ini sedang menjadi tren, agar tidak terjadi penjustifikasian bahwa fenomena tersebut sebagai fakta sosial yang ideal dan menganggap wanita muslimah yang tidak berbusana yang syariyyah sebagai kebalikannya, tidak ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri. *Yang Tersembunyi di Balik Hijab: Mitologi, Teologi, dan Ideologi dari Jilbab*. diakses di <http://kalaliterasi.com/yang-tersembunyi-di-balik-hijab-mitologi-teologi-dan-ideologi-dari-jilbab-bag-4habis/>. 3 April 2018.
- al-Mandhārī, Imam Ibn. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Fikri, 1386 H.
- Arifin, Syamsul. *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia*. Malang: UMM Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. “Pengantar Buku” dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Basrowi, Muhammad. *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: Yayasan Kampusina Surabaya, 2004
- Berger, John. “Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim” dalam *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975).

- Eisenstein, Zillah R. *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism*. New York and London: Monthly Review Press, 1979.
- el-Fadl, Khaleed Abou. "The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam". *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2003.
- Firestone, Sulamith. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. New York: William Morow and Company, 1972.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasyim, Syafiq. *Bebas dari Patriarkhisme Islam*. Depok: Kata Kita, 2010.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenologi*. New York, Collier Books, 1962.
- Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*. New Jersey: Rawman ana Allanheld Publishers, 1983.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Jauhari, Imam B. *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Johnsos, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.

- Kasdi, Abdurrahman.”Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama.” dalam Jurnal *Tashwirul Afkar* . Edisi No. 13. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation, 2004.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),158.
- Marty, Martin E. “What is Fundamentalism? Theological Perspective”. Dalam Kung & Molt Mann (eds). *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992.
- Miles, Matthew B. & Huberman, AS. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. Chicago: University of Illinois Press, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasution. S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Transito, 1996.

- Ritzer, George. *Eksplorasi Teori Sosial Dari Meta Teori Hingga Rasionalisasi*. terj. Astry Fajria. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Siahan, Hotman M. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Thompson, John B. *Analisis Ideologi Dunia: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014..
- Thompson, John B. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* Jakarta: Kencan Prenadamedia Grup, 2004.
- Yasinta Fauziah Novitasari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup, Studi Fenomonologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dalam Aktivitas Solo Hijabers Community* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Solo, 2014).
- Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial." dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).

Sumber Web:

Fajardianie, Dwita. *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor)*, diakses di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47644/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. 4 Oktober 2017

Husna, Aftina Nurul. *Yang Tersembunyi di Balik Jilbab: Simbol dan Ideologi* <https://duniaesai.wordpress.com/2009/06/15/yang-tersembunyi-di-balik-hijab-simbol-dan-ideologi/>. Daikses 12 September 2018.

Irlanie, Cania Citta. *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Dalam <https://www.rappler.com/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab>. Diakses tanggal 3 April 2018.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Pemikiran Ideologi Kapitalisme*. <http://pmiunisdalamongan.blogspot.com/2014/02/sejarah-pemikiran-ideologi-kapitalisme.html>. Dikases 15 Oktober 2018.

Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi). <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

www.islampos.com diakses pada tanggal 4 Oktober 2017

